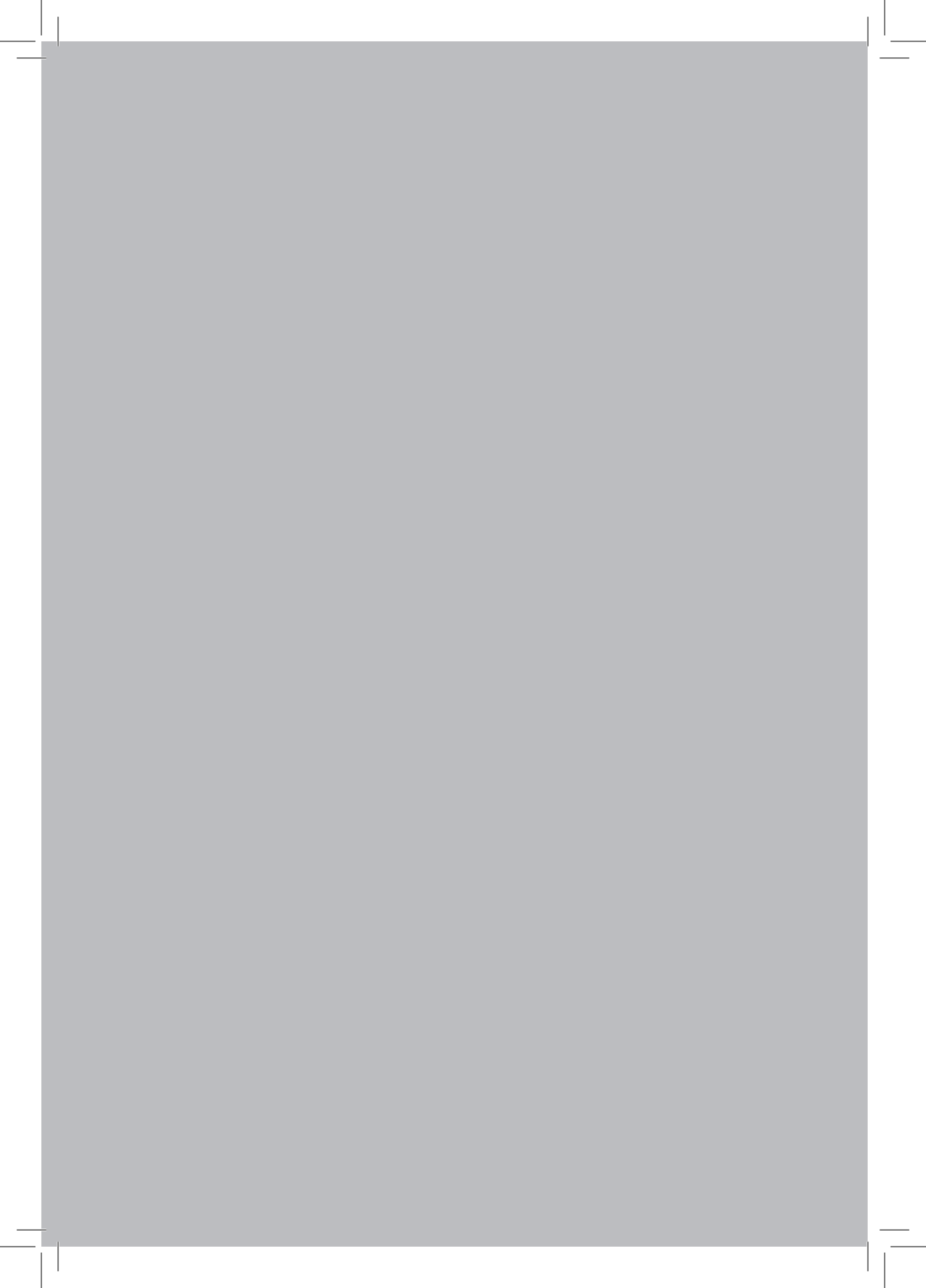


TOGETHER TOWARDS LIFE

**Bersama-sama Menuju Hidup:
Misi dan Pemberitaan Injil
dalam Perubahan Wajah Dunia**



Jl. Kwitang 22-23, Jakarta 10420, Indonesia
Telp. 021-3901208, Fax. 021-3901633
<http://www.bpkgunungmulia.com>



PENDAHULUAN

Semboyan yang baru dari Dewan Gereja Dunia, *Bersama-sama Menuju Hidup: Misi dan Pemberitaan Injil dalam Perubahan Wajah Dunia*, telah dipersiapkan oleh Komisi Misi Dunia dan Pemberitaan Injil (*Commision on World Mission and Evangelism*) dan secara bulat telah disepakati sebagai pernyataan resmi Komite Pusat Dewan Gereja Dunia dalam persidangan di pulau Kreta, Yunani, pada tanggal 5 September 2012. Komisi Misi Dunia dan Pemberitaan Injil bersyukur kepada Allah bahwa lembaga-lembaga gereja-gereja di dunia dan misi anggota Dewan Gereja Dunia telah mencapai kesepakatan bersama dan ketetapan hati untuk mengerjakan misi Allah pada hari ini. Komisi juga menyatakan syukur bahwa semboyan ini telah membawa angin segar dalam pemikiran dan karya misi dengan visi ekumenis yang baru.

Menindaklanjuti kesepakatan Komite Pusat Dewan Gereja Dunia, CWME menyelenggarakan pertemuan konsultasi pada bulan Januari 2013 di Kochi, India. Tujuannya adalah untuk menerjemahkan konsep-konsep yang baru yang terdapat dalam semboyan ini masuk ke dalam karya misi di jemaat-jemaat lokal, lembaga-lembaga misi, serta pemahaman misiologis. Berdasarkan pertemuan konsultasi ini, CWME telah menghasilkan *Sebuah Panduan Praktis*. Oleh karena itu, buku ini terdiri atas tiga bagian:

- Bagian pertama adalah semboyan yang baru dari Dewan Gereja Dunia tentang misi dan pemberitaan Injil, *Bersama-sama Menuju Hidup: Misi dan Pemberitaan Injil dalam Perubahan Wajah Dunia*.
- Bagian kedua adalah Sebuah Panduan Praktis dari semboyan yang telah disepakati oleh Komisi Misi Dunia dan Pemberitaan Injil.
- Bagian ketiga adalah sebuah keping DVD yang berisi video clips yang berisi sejarah dan berbagai karya CWME, delapan study mendalam berkaitan dengan pernyataan yang baru, dan isu inti dalam Pelaporan Internasional tentang Misi (*International Review of Mission/IRM*).

4 *Memberitakan Injil di Tengah Masyarakat Majemuk*

Buku ini dimaksudkan agar memungkinkan Gereja-gereja untuk melakukan refleksi, pembelajaran, dan melaksanakan pernyataan misi yang baru. Oleh karena itu, CWME mengundang semua pihak yang tergerak, mereka yang berketetapan hati dalam misi Allah, untuk turut mengenakan visi dan arah yang baru dalam karya misi, sesuai pernyataan misi yang baru ini.

Saya juga hendak menyatakan penghargaan kepada Metropolitan Dr. Geevarghese Mor Coorilos, moderator CWME, kepada Prof. Kirsteen Kim, wakil moderator, dan semua anggota komisi, staf, dan semua anggota kerja sama yang telah berkarya tanpa mengenal lelah dan dengan penuh kreatifitas selama beberapa waktu terakhir ini dalam usaha untuk mengembangkan pernyataan misi yang baru. Penghargaan mendalam saya tujukan kepada Pdt. Prof. Kenneth Ross, Sdri. Eva Christina Nilsson, dan Pdt. Dr. Roderick Hewitt yang telah berjerih lelah memberikan sumbangsih dan berhasil menyusun panduan praktis. Rasa terima kasih khususnya saya tujukan kepada Bp. Coetzee Zietsman, yang telah memproduksi video CWME dan menyunting tampilan dalam format DVD. Demikian pula dengan Wiley-Blackwell yang dengan penuh kemurahan telah mengizinkan penggunaan materi dalam terbitan *International Review of Mission* edisi 100.2 dan 101.1 untuk dimasukkan dalam format DVD.

Besar harapan saya bahwa buku ini akan menginspirasi Gereja-gereja, lembaga-lembaga misi, serta para praktisi misi untuk memperbarui ketetapan hati bagi karya misi Allah pada hari ini dan saat-saat selanjutnya. Titik tolak yang baru telah ditetapkan! Mari kita bersama-sama melakukan peziarahan menuju hidup dalam karya misi Roh Kudus.

Jooseop Keum

Penulis

Komisi Misi Dunia dan Pemberitaan Injil

SEMBOYAN BARU DALAM MISI DAN PEMBERITAAN INJIL

Semboyan Baru dari Dewan Gereja Dunia berkaitan dengan Misi dan Pemberitaan Injil Komisi Misi Dunia dan Pemberitaan Injil (CWME)

Komisi Misi Dunia dan Pekabaran Injil (CWME), sejak Sidang Raya Dewan Gereja Dunia di Porto Alegre tahun 2006, telah bekerja keras dalam memberikan sumbangsih bagi konstruksi semboyan misi ekumenis yang baru. Pernyataan ini akan dipaparkan dalam Sidang Raya ke-10 Dewan Gereja Dunia di Busan, Korea Selatan pada tahun 2013. Sejak penyatuan International Missionary Council (IMC) dan Dewan Gereja Dunia di New Delhi pada tahun 1961, hanya ada satu posisi pernyataan resmi DGD berkaitan dengan misi dan pekabaran Injil yang disahkan Komite Pusat pada tahun 1982, Misi dan Pekabaran Iemboyan Ekumenis. Semboyan baru ini telah disahkan secara bulat oleh Komite Pusat Dewan Gereja Dunia pada tanggal 5 September 2012 di Pulau Kreta, Yunani. Menjadi tujuan kepedulian ekumenis yang baru ini untuk mencari visi, konsep-konsep, dan arah untuk memperbarui pemahaman dan karya misi dan pekabaran Injil di tengah perubahan wajah dunia. Kondisi demikian menuntut wilayah jangkauan yang lebih luas, bahkan lebih luas dari Gereja-gereja anggota Dewan Gereja Dunia dan lembaga-lembaga misi yang menjadi afliasinya, sehingga kita semua dapat berketetapan hati menuju kepenuhan hidup bagi semua, dalam pimpinan Allah Kehidupan, God of Life.

Bersama-sama Memperjuangkan Kehidupan: Sebuah Pendahuluan tentang Tema

1. Kami percaya bahwa Allah Tritunggal yang adalah Sang Pencipta, Penebus, dan Pemelihara semua bentuk kehidupan. Allah telah menciptakan keplenuhan *oikoumene* seturut dengan gambar Allah dan secara teratur berkarya di dunia untuk meneguhkan dan menyelamatkan kehidupan. Kami percaya bahwa Yesus Kristus, Sumber Kehidupan dunia, inkarnasi kasih Allah bagi dunia (Yoh. 3:16).¹ Penegasan bahwa hidup dalam segala keplenuhannya adalah perhatian dan misi utama Yesus (Yoh. 10:10). Kami percaya akan Allah, Roh Kudus, Penganugerah kehidupan, yang menopang dan memberdayakan kehidupan serta memperbarui seluruh ciptaan (Kej. 2:7; Yoh. 3:8). Penyangkalan terhadap hidup adalah penolakan terhadap Allah Kehidupan. Allah senantiasa mengundang kita masuk dalam karya misi penganugerahan hidup Allah Tritunggal dan memberdayakan kita untuk mengemban tugas bersaksi tentang visi hidup berkelimpahan bagi semua makhluk dalam langit yang baru dan bumi yang baru. Bagaimana dan di mana kita diutus Allah Penganugerah Hidup untuk turut serta dalam misi Allah dewasa ini?
2. Misi dimulai dari dalam hati Allah Tritunggal dan kasih yang mengikat persekutuan Tritunggal yang kudus, mengalir pada setiap pribadi dan segala makhluk. Allah yang bermisi, yang mengutus Anak-Nya ke dalam dunia, memanggil semua umat-Nya (Yoh. 20:21), dan memberdayakan mereka untuk menjadi sebuah komunitas berpengharapan. Gereja dipercaya untuk merayakan kehidupan, serta untuk mempertahankan dan mentransformasi segala kuasa penghancur kehidupan, dalam kuasa Roh Kudus. Oleh karena

¹ Kutipan ini berdasarkan terjemahan Alkitab *New Revised Standard Version* (NRSV). Pada bagian lain digunakan pula versi terjemahan lain seperti *King James Version* (KJV), *NIV (New International Version)*, dan *REB (Revised English Bible)*. Dalam terjemahan bahasa Indonesia, secara umum akan digunakan Alkitab TB LAI (penerjemah).

itu, betapa pentingnya “menerima Roh Kudus” (Yoh. 20:20) untuk hidup sebagai saksi-saksi penggenapan kedaulatan Allah! Dalam penghargaan yang baru akan karya misi Roh Kudus, bagaimanakah kita memperbarui pandangan kita tentang karya misi Allah di tengah kondisi dunia yang terus-menerus berubah dan bahkan terkotak-kotak dewasa ini?

3. Hidup dalam karya Roh Kudus adalah esensi karya misi, inti yang mendorong kita untuk berkarya dan bagaimana kita menghidupi kehidupan ini. Spiritualitas inilah yang memberikan makna terdalam dalam hidup kita dan yang memotivasi setiap usaha kita. Itu adalah karunia sakral dari Sang Khalik, kuasa untuk meneguhkan dan merawat kehidupan. Misi spiritual ini memiliki kuasa transformatif yang dinamis, di mana melalui ketetapan hati, mampu mentransformasi dunia dalam kasih karunia Allah. Bagaimakah kita dapat menyatakan misi kita sebagai spiritualitas yang bersifat transformatif untuk meneguhkan kehidupan?
4. Allah tidak mengutus Anak-Nya hanya untuk menyelamatkan manusia atau pun memberikan keselamatan yang bersifat tidak utuh. Sebaliknya, Injil adalah kabar sukacita untuk segala makhluk dan dalam segala aspek kehidupan dan hidup bermasyarakat. Oleh karena itu penting sekali untuk mengenal karya misi Allah dalam nuansa kosmis dan untuk meneguhkan segala bentuk kehidupan, seluruh *oikoumene*, di mana setiap makhluk terhubung dalam jejaring kehidupan Allah. Sebagaimana tantangan demi tantangan terhadap masa depan bumi di mana kita hidup ini adalah sebuah realitas, bagaimanakah implikasinya bagi keikutsertaan kita dalam misi Allah?
5. Sejarah misi para pengikut Kristus telah dibentuk dengan pemahaman ekspansi secara geografis dari pusat-pusat Kekristenan menjadi “wilayah-wilayah tak terjangkau”, sampai ke ujung bumi. Padahal,

8 *Memberitakan Injil di Tengah Masyarakat Majemuk*

dewasa ini kita mendapati bahwa terjadi perubahan yang mendasar dalam wajah Gereja yang dapat dijelaskan sebagai “Kekristenan dunia” di mana mayoritas pengikut Kristus hidup atau menghidupi kehidupan mereka di belahan dunia Selatan dan Timur.² Penyebaran penduduk telah memenuhi seluruh penjuru dunia, kesegalarahan fenomena hidup telah mengubah bentuk dan wajah Kekristenan. Kecepatan penyebaran gerakan Pentakosta dan Kharismatik dari berbagai wilayah adalah salah satu catatan penting yang menandai hidup Kekristenan dewasa ini. Dengan demikian, bagaimanakah pola pandang bagi karya misi dan pemberitaan Injil, baik itu pemahaman teologis, agenda-agenda yang harus dikerjakan, dan karya misi dalam “perubahan titik berat hidup Kekristenan” ini?

6. Karya misi telah dipahami sebagai sebuah gerakan yang mengambil tempat dari pusat menuju pinggiran (*periphery*), dan dari yang diutamakan menuju yang terpinggirkan dalam kehidupan masyarakat. Dewasa ini mereka yang hidup di pinggiran menyerukan peran penting mereka sebagai pelaku misi dan meneguhkan misi yang bersifat transformatif. Pembalikan peran dalam memandang karya misi telah mendapatkan dasar Alkitabiah yang kuat, sebab Allah memilih untuk berpihak pada mereka yang miskin, yang bodoh, dan mereka yang tak berdaya (1Kor. 1:18-31) bagi kelanjutan misi Allah untuk menegakkan keadilan dan mewujudkan perdamaian sehingga hidup mereka dapat bersemi. Ketika perubahan konsep misi, dari “misi kepada kaum pinggiran” menjadi “misi dari kaum pinggiran” terjadi, apa yang kemudian menjadi peran penting mereka yang hidup di pinggiran? Apa pula yang menyebabkan pengalaman mereka yang hidup di pinggiran ini dan visi-visi mereka menjadi penting dalam mengenali wajah misi dan pemberitaan Injil dewasa ini?

² Lihat Todd M. Johnson dan Kenneth R. Ross (peny.), *Atlas of Global Christianity* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2009).

7. Kita hidup di tengah dunia di mana kebergantungan terhadap mammon menantang kredibilitas Injil. Ideologi pasar telah menyebar sedemikian rupa, menekankan berbagai propaganda bahwa pasar dunia (*global market*) akan menyelamatkan dunia melalui pertumbuhan yang tidak terbatas. Mitos ini adalah tantangan, bukan hanya bagi hidup perekonomian, namun juga bagi hidup spiritualitas manusia, dan bukan berpengaruh hanya bagi kehidupan manusia, namun juga seluruh ciptaan. Bagaimanakah kita memberitakan bahwa kabar baik dan nilai-nilai pemerintahan Allah di tengah pasar dunia atau menang dari semangat pasar dunia? Karya misi seperti apakah yang Gereja bisa lakukan di tengah ketidakadilan ekonomi dan lingkungan hidup (*ecology*) serta krisis berskala global ini?
8. Semua pengikut Kristus, Gereja-gereja, dan jemaat-jemaat dipanggil untuk menggaungkan Injil Yesus Kristus, yang adalah berita sukacita akan keselamatan. Pemberitaan Injil hendaknya dilaksanakan dengan penuh keberanian, namun juga dengan penuh kerendahan hati, berbagi iman dan kepastian hidup kepada mereka yang ada di sekitar kita. Berbagi kepada orang lain adalah karunia di mana kita berbagi kasih, kasih karunia, dan kemurahan Allah dalam Kristus. Itulah buah dalam hidup beriman yang sejati. Oleh karena itu, di setiap generasi, Gereja seharusnya memperbarui ketetapan hatinya untuk terus-menerus memberitakan Injil sebagai bagian penting yang tak terpisahkan dari pengakuan kita atas kasih Allah bagi dunia ini. Sekarang, bagaimanakah kita bisa memproklamasikan kasih dan keadilan Allah pada sebuah generasi yang hidup di tengah masyarakat yang individualistis, duniawi-sekuler, dan bahkan materialistis?
9. Gereja hidup di tengah konteks keberagaman religio-sitas dan budaya serta teknologi komunikasi modern yang juga membawa masyarakat dunia masuk ke dalam suatu kesadaran baru tentang identitas-identitas dan tujuan-tujuan hidup yang berbeda-beda.

10 *Memberitakan Injil di Tengah Masyarakat Majemuk*

Baik secara lokal maupun global, orang-orang Kristen bersentuhan dengan masyarakat dengan latar belakang agama, kepercayaan, dan budaya dalam rangka membangun masyarakat yang menghidupi kasih, perdamaian, dan keadilan. Keberagaman adalah tantangan bagi Gereja-gereja dan karenanya hidup dalam karya dialog antarumat beragama (*interfaith dialogue*) dan komunikasi antarbudaya (*cross cultural communication*) menjadi bagian yang tak terelakkan. Apakah yang menjadi keyakinan ekumenis berkaitan dengan kesaksian bersama dan melakukan misi hidup yang berbagi di tengah dunia dengan keberagaman agama, kepercayaan, dan budaya?

10. Gereja adalah karunia Allah bagi dunia untuk mentransformasi dunia ini masuk dalam kedaulatan Allah. Misinya adalah membawa hidup yang baru serta memperkenalkan kehadiran kasih Allah di tengah dunia ini. Kita harus turut ambil bagian dalam misi Allah untuk penyatuan, melampaui berbagai tembok dan jurang pemisah yang ada di antara kita, supaya dunia percaya dan semua menjadi satu (Yoh. 17:21). Gereja, sebagai persekutuan murid-murid Kristus, haruslah menjadi komunitas inklusif dan hadir untuk memulihkan dan memperdamaikan dunia. Dengan demikian, bagaimanakah Gereja dapat memperbarui diri sendiri untuk menjadi Gereja yang misioner dan maju selangkah bersama-sama memperjuangkan hidup dalam segala kepenuhannya?
11. Pernyataan-pernyataan berikut ini menekankan beberapa kunci perkembangan pemahaman misi yang dipimpin Roh Kudus dalam karya misi Allah Tritunggal (*missio Dei*) yang menjadi pokok-pokok penting karya CWME. Semua diletakkan dalam empat pokok, yaitu:
 - Semangat Misi: Nafas Kehidupan
 - Semangat Pembebasan: Misi dari Mereka yang Terpinggirkan
 - Semangat Persekutuan: Gereja yang Bergerak
 - Semangat Pentakosta: Kabar Sukacita bagi Semua

Refleksi dari berbagai sudut pandang ini memungkinkan kita semua untuk mendorong terwujudnya kedinamisan, keadilan, keberbagaian, dan transformasi sebagai pemahaman mendasar akan misi di tengah perubahan wajah dunia dewasa ini. Jawab atas berbagai pertanyaan yang dikemukakan sebelumnya, kami simpulkan dalam sepuluh pernyataan penegasan akan misi dan pemberitaan Injil dewasa ini

Semangat Misi: Nafas Kehidupan

Misi Roh Kudus

12. Roh Allah—*ru'akh*—pada mula penciptaan melayang-layang di atas permukaan air (Kej. 1:2), menjadi sumber kehidupan dan nafas bagi manusia (Kej. 2:7). Dalam Alkitab Ibrani, Roh Allah memimpin umat-Nya—menginspirasi hikmat (Ams. 8), memungkinkan untuk bernubuat (Yes. 61:1), membangun kehidupan dari tulang-belulang yang mengering (Yeh. 37), menghadirkan mimpi-mimpi (Yoel. 2), dan membawa pembaruan dalam menghadirkan kemuliaan Allah di Bait Suci (2Taw. 7:1).
13. Roh Allah yang sama, yang “melayang-layang di atas permukaan air” dalam karya penciptaan, hadir dalam kehidupan Maria (Luk. 1:35) dan menghadirkan Yesus. Roh Kuduslah yang memungkinkan Yesus dalam pembaptisan-Nya (Mrk. 1:10), dan menetapkan karya misi-Nya (Luk. 4:14, 18). Yesus Kristus, yang penuh dengan Roh Kudus, menyerahkan nyawa-Nya di kayu salib (Yoh. 19:30). Dalam kematian-Nya, di dalam dinginnya lubang kubur, dalam kuasa Roh Kudus Ia bangkit untuk hidup, menjadi yang sulung di antara orang-orang mati (Rm. 8:11).
14. Setelah kebangkitan-Nya, Yesus Kristus menampakkan diri pada para pengikut-Nya dan mengutus murid-murid-Nya dengan misi, “Sama seperti Bapa mengutus Aku, demikian juga sekarang Aku mengutus

12 *Memberitakan Injil di Tengah Masyarakat Majemuk*

kamu.” (Yoh. 20:21-22). Dalam karunia Roh Kudus, “kuasa dari tempat tertinggi” mereka dibentuk menjadi suatu komunitas yang baru yang mempersaksikan pengharapan kepada Kristus” (Luk. 24:49; Kis. 1:8). Dalam Roh Allah yang mempersatukan, gereja mula-mula hidup dalam kebersamaan dan berbagi berbagai keperluan bersama di antara mereka (Kis. 2:44-45).

15. Universalitas pengaturan hidup Roh Allah (*the universality of the Spirit's economy*) dalam karya penciptaan dan secara khusus karya Roh Kudus dalam karya penyelamatan harus dipahami sebagai satu kesatuan dengan karya mewujudkan langit baru dan bumi baru, di mana pada akhirnya Allah “menjadi semua di dalam semua” (1Kor. 15:24-28). Karya Roh Kudus di dunia ini sering kali bersifat misterius dan jalan-Nya tak terselami, melampaui apa yang dapat kita bayangkan (Luk. 1:34-35; Yoh. 3:8; Kis. 2:16-21).
16. Alkitab mempersaksikan berbagai-bagai pemahaman akan alur karya misi Roh Kudus. Salah satu sudut pandang dalam alur karya misi Roh Kudus menekankan Roh Kudus sebagai sosok yang sepenuhnya bergantung pada Kristus, sebagai Sang Penghibur (*Parakletos*) dan yang akan hadir sebagai Sang Konselor dan Sang Pembela, hanya ketika Kristus telah pergi kepada Bapa. Roh Kudus dipandang sebagai kelanjutan kehadiran Kristus, pribadi yang bertanggung jawab menggenapkan karya misi-Nya. Pemahaman demikian membawa kita pada pemahaman misiologis yang menekankan pentingnya pengutusan dan pergi ke luar. Oleh karena itu, pemahaman tentang Roh Kudus yang berfokus pada misi Kristen menempatkan karya misi yang secara mendasar dan berkaitan erat dengan karya Roh Kudus pada keselamatan melalui Yesus Kristus.
17. Sudut pandang yang lain menempatkan Roh Kudus sebagai “Roh Kebenaran” yang memimpin kita masuk dalam “seluruh kebenaran” (Yoh. 16:13) dan berembus ke mana pun sesuai kehendak-Nya

(Yoh. 3:8), melingkupi seluruh jagad raya; yang memproklamasikan bahwa Roh Kudus adalah sumber dari Kristus dan Gereja di mana secara eskatologis nantinya akan datang kembali bersama (*synaxis*) umat Allah di dalam kedaulatan pemerintahan-Nya. Pandangan yang kedua ini menekankan bahwa pergi ke luar dalam damai sejahtera dalam karya misi, seyogianya dilakukan setelah umat Allah mengalami persekutuan ekaristis yang bermakna eskatologis dalam Kerajaan Allah yang penuh kelimpahan dan ... Misi lebih dipahami sebagai pergi ke luar dan berbuah, daripada asal mula gereja, dan pemahaman ini dikenal sebagai "liturgi setelah Liturgi".³

18. Jelas sudah bahwa ketika kita dapat turut ambil bagian dalam karya misi, itu karena karya Roh Kudus, karya kasih yang adalah jantung kehidupan Allah Tritunggal. Hasil dari kesaksian para pengikut Kristus yang tanpa henti memproklamasikan kuasa penyelamatan melalui Yesus Kristus dan yang secara teratur menyatakan dengan teguh keterlibatan Allah secara dinamis, melalui Roh Kudus, di segenap penjuru dunia. Semua yang merespons taburan kasih Allah ini diundang untuk turut ambil bagian dalam dalam karya misi Allah bersama Roh Kudus.

Misi dan Usaha Merawat Segala Ciptaan

19. Karya misi adalah aliran kasih yang tak terbatas dari Allah Tritunggal. Misi Allah berawal dalam karya penciptaan. Penciptaan kehidupan dan kehidupan Allah saling mengait. Misi Allah Roh Kudus memberikan arahan bagi kita semua dalam karya berbagi kasih karunia. Oleh karena itu, setiap kita dipanggil untuk bergerak melampaui pendekatan yang berpusatkan pada manusia dan

³ Lihat Ion Bria, *The Liturgy after the Liturgy: Mission and Witness from an Orthodox Perspective* (Geneva: WCC Publications, 1996). Istilah ini semula dikemukakan Archbishop Anastasios Yannoulatos dan disebarluaskan Ion Bria.

14 *Memberitakan Injil di Tengah Masyarakat Majemuk*

memperlebar jangkauan misi yang menyatakan hubungan pendamaian dengan semua kehidupan ciptaan. Kita mendengar isak tangis bumi sebagaimana kita juga telah mendengar ratap tangis mereka yang miskin dan kita mengenal bahwa dari sejak semula bumi telah berseru kepada Allah karena tindakan-tindakan manusia yang memberlakukan ketidakadilan (Kej. 4:10).

20. Pada intinya, misi untuk keutuhan ciptaan telah menjadi pergerakan dengan nuansa positif di Gereja-gereja kita melalui kampanye-kampanye untuk keadilan lingkungan dan perubahan gaya hidup yang lebih dapat dipertanggungjawabkan, seiring dengan berkembangnya spiritualitas yang menghormati keberadaan bumi. Bagaimanapun juga, kita telah melupakan bahwa semua ciptaan diisapkan ke dalam karya pendamaian yang mempersatukan sesuai panggilan kita semua (2Kor. 5:18-19). Kita tidak dapat menerima bahwa bumi dapat diabaikan sementara hanya kita yang mengalami keselamatan; baik bumi maupun tubuh kita harus mengalami transformasi dalam kasih karunia Roh Kudus. Sesuai dengan penglihatan Yesaya serta kesaksian dalam wahyu yang diterima Yohanes, langit dan bumi akan diperbarui (Yes. 11:1-9; 25:6-10; 66:22; Why. 21:1-4).
21. Keikutsertaan kita dalam misi, keberadaan kita sebagai bagian tak terpisahkan sebagai ciptaan, dan karya kita untuk menghadirkan kehidupan dalam karya Roh Kudus perlu dijalin menjadi satu kesatuan utuh, sebab ketiganya adalah suatu karya yang bersifat transformatif. Kita tidak dapat memisahkan satu demi satu, sebab manakala kita melakukannya, kita akan tergelincir, jatuh pada spiritualitas yang individualis yang akan menyesatkan kita pada pemahaman bahwa kita adalah milik Allah, namun kita bukan menjadi bagian dari sesama kita, dan kita akan terjatuh pada spiritualitas dangkal di mana kita akan tetap merasa baik-baik saja sementara ciptaan yang lain tersakiti dan mengeluh.

22. Kita memerlukan pertobatan (*metanoia*) yang baru dalam karya misi kita di mana mencakup nilai-nilai kemanusiaan dalam menjalankan misi Allah Roh Kudus. Kita harus menyadari dan melakukan karya misi sebagai karya yang memanusiakan manusia. Pada dasarnya, sebenarnya umat manusia dapat turut ambil bagian dalam persekutuan *bersama* dengan segala ciptaan dalam merayakan karya Sang Khalik. Dalam berbagai cara, karya penciptaan sebenarnya juga adalah karya misi pemanusiaan, seperti misalnya bahwa keanekaragaman hayati memiliki “kuasa” untuk menyembuhkan hati dan tubuh manusia. Kitab-kitab Hikmat dalam Alkitab menyatakan bahwa alam semesta turut memuji Penciptanya (Mzm. 9:1-4; 66:1; 96:11-13; 98:4; 100:1; 150:6). Sukacita dan kekaguman Sang Khalik akan ciptaan adalah salah satu sumber spiritualitas kita (Ayb. 38-39).
23. Kita mau menyatakan dengan teguh bahwa spiritualitas kita berhubungan erat dengan segala ciptaan, di mana pada kenyataannya kita mendapati bahwa bumi mengalami polusi dan tereksplorasi. Di satu sisi, konsumerisme menggerakkan pertumbuhan tanpa batas, namun juga di sisi lain menjadikan eksploitasi tanpa batas pada sumber-sumber hayati bumi. Keserakahan manusia turut mengambil bagian pada kondisi pemanasan global dan segala bentuk perubahan iklim. Jika kenyataan ini terus berlanjut dan bumi mengalami kehancuran yang parah, dapatkah kita membayangkan tentang keselamatan? Kemanusiaan tidak diselamatkan sendiri sementara seluruh alam semesta binasa. Keadilan ekologis tidak dapat dipisahkan dari karya keselamatan, dan karya keselamatan tidak dapat hadir tanpa rasa kemanusiaan yang mengambil sikap hormat kepada kebutuhan segala makhluk hidup di dunia.

Karunia Rohani dan Kemampuan Mengenal

24. Roh Kudus mengaruniakan karunia-karunia rohani dengan penuh kebebasan dan secara adil (1Kor. 12:8-10; Rm. 12:6-8; Ef. 4:11) yang dibagikan demi pembangunan yang lain (1Kor. 12:7; 14:26) dan demi pendamaian seluruh ciptaan (Rm. 8:19-23). Salah satu karunia rohani Roh Kudus adalah membedakan roh (1Kor. 12:1). Kita mengenali Roh Kudus di mana kepenuhan hidup ditegaskan dalam segala dimensinya, termasuk pembebasan mereka yang tertindas, karya pemulihan, karya pendamaian dalam suatu masyarakat yang terpecah-pecah, serta pemulihan keutuhan ciptaan. Tentu kita pun melihat adanya kuasa jahat yang berusaha menancapkan kuku kematian dan kehancuran.
25. Orang-orang Kristen mula-mula, seperti halnya orang-orang Kristen pada hari ini, juga mengalami dunia yang dipenuhi berbagai macam roh. Perjanjian Baru juga mempersaksikan bagaimana membedakan roh, termasuk roh jahat, "roh yang melayani" (seperti malaikat, Ibr. 1:14), ... dan "penguasa" (Ef. 6:12), si jahat (Why. 13:1-7), dan kuasa-kuasa lain—baik itu yang baik maupun yang jahat.
26. Perjumpaan kita dengan Allah Tritunggal bersifat mendalam, pribadi, dan mempersekutukan, juga mengarahkan hidup kita "ke luar" melakukan karya misi dengan penuh kekuatan. Simbol-simbol dan penamaan tradisional akan pribadi Roh Kudus (seperti api, terang, embun, mata air, pengurapan, pemulihan, melelehkan, kehangatan, melipur lara, penghiburan, kekuatan, peristirahatan, pembersihan, penyinaran), mau menunjukkan bahwa keberadaan Roh Kudus dekat dengan kehidupan kita sehari-hari, dan bahkan berkaitan erat dengan berbagai aspek kemasyarakatan, kehidupan, dan ciptaan, di mana itu semua menjadi kepedulian karya misi. Kita dipimpin Roh Kudus untuk memasuki berbagai situasi dan kesempatan, mengalami satu titik perjumpaan dengan yang lain, masuk dalam

satu ruang pertemuan, bahkan masuk dalam suatu kondisi kritis dalam pergumulan manusia.

27. Roh Kudus adalah Roh Hikmat (Yes. 11:3; Ef. 1:17) yang memimpin kita masuk dalam seluruh kebenaran (Yoh. 16:13). Roh Kudus menginspirasi kebudayaan dan kreativitas manusia, dan oleh karena itulah kita menaruh perhatian, hormat, dan bahkan bekerja sama dengan Sang Hikmat Pemberi Hidup di dalam setiap budaya dan dalam berbagai konteks. Kita menyesalkan bahwa selama ini karya misi selalu dikaitkan dengan usaha kolonialis yang merendahkan budaya-budaya dan bahkan gagal untuk mengenali adanya kearifan lokal masyarakat setempat. Kearifan lokal dan budaya setempat di mana kehidupan dijunjung tinggi sebenarnya juga adalah karya Roh Kudus. Kita mengangkat kesaksian demi kesaksian masyarakat di mana tradisi mereka tidak diperhitungkan dan bahkan dilecehkan para pakar teologi dan ilmu pengetahuan, padahal sebenarnya di dalamnya terdapat kearifan lokal yang menjunjung tinggi kehidupan yang sangat penting, bahkan tidak jarang membawa kita pada satu arah baru yang berkaitan erat dengan Roh Allah yang berkarya dalam penciptaan, di mana itu semua menolong kita untuk mengenali kekayaan karya Allah dalam karya penciptaan.
28. Pernyataan bahwa Roh Kudus berada di antara kita sebenarnya bukan untuk kepentingan diri kita sendiri, namun ditujukan agar mereka “yang lain” dapat pula mengenali dan mengalami kehidupan. Rasul Paulus menyatakan hal ini dengan mendorong Gereja untuk menghasilkan buah Roh, yaitu kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kebaikan, kemurahan hati, kesetiaan, dan penguasaan diri (Gal. 5:23). Selama kita semua menghasilkan buah Roh ini, kita berharap bahwa orang lain akan menyaksikan karya kasih dan kuasa Roh Kudus itu.

Spiritualitas yang Mengubah

29. Kesaksian autentik orang-orang Kristen bukan hanya berkaitan dengan apa yang kita lakukan dalam karya misi, namun juga dengan bagaimana kita menghidupi karya misi kita. Karya misi Gereja hanya bisa dilaksanakan dengan ditopang spiritualitas yang betul-betul berakar dalam persekutuan kasih Allah Tritunggal. Spiritualitas memberikan pada kita maknanya yang terdalam. Spiritualitas itulah yang menstimulasi, memotivasi, dan memberikan dinamika dalam menghidupi peziarahan ini. Spiritualitas itulah yang memberi kuasa secara penuh pada kita dan memanggil kita semua untuk memiliki ketetapan hati untuk melawan segala bentuk kekuasaan, kekuatan, serta sistem-sistem yang menolak, menghancurkan, serta mereduksi kehidupan.
30. Spiritualitas misi senantiasa bersifat mengubah, mentransformasi. Spiritualitas karya misi senantiasa menolak dan mencari peluang untuk mengubah nilai-nilai dan sistem-sistem yang menghancurkan nilai-nilai kehidupan, yang dewasa ini bekerja dalam dunia ekonomi, politik, dan bahkan dalam hidup bergereja sendiri.
31. Yesus telah mengatakan kepada kita, "Kamu tidak dapat mengabdikan kepada Allah dan kepada Mammon!" (Mat. 6:24, TB LAI). Kebijakan pertumbuhan tak terbatas melalui dominasi pasar bebas global adalah sebuah ideologi yang tidak menawarkan pilihan, menuntut sebuah aliran tak terbatas yang mengorbankan mereka yang miskin dan alam. "Ideologi ini membawa harapan palsu yang mengatakan bahwa keselamatan dunia dapat dicapai melalui kemakmuran dan kesuksesan ciptaan, menekankan akan kedaulatan penuh akan kehidupan, serta menuntut kesetiaan mutlak, yang tentu saja berarti adalah bentuk lain dari penyembahan berhala."⁴ Ini adalah

4 *Alternative Globalization Addressing Peoples and Earth (AGAPE): A Background Documents* (Geneva: WCC Publications, 2005), 13.

sistem penyembahan mamon secara global yang menekankan pertumbuhan tak terbatas hanya dari segi keberhasilan mereka yang kaya dan berkuasa, bahkan melalui eksploitasi yang tak henti-hentinya. Menara keserakahan ini menantang seluruh rumah tangga Allah. Kedaulatan Allah berhadap-hadapan secara langsung dengan imperium mamon.

32. Karya transformasi dapat dipahami dalam terang misteri pernyataan Paulus, "Jika kita mati dengan Dia, kita pun akan hidup dengan Dia; jika kita bertekun, kita pun akan ikut memerintah dengan Dia" (2Tim. 2:11-12, TBLAI). Dalam situasi tertekan, mengalami tindak diskriminasi, dan terluka, salib Kristus adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan (1Kor. 1:18). Bahkan, dalam kondisi terkini, kita melihat bahwa ada beberapa orang Kristen yang harus membayar harga dengan nyawa mereka untuk kesaksian Kristen, di mana itu mengingatkan kita akan arti pemuridan. Roh Kudus menganugerahkan kepada kita, keberanian untuk hidup tanpa keraguan sedikit pun, bahkan manakala kita diperhadapkan pada penganiayaan dan kematian syahid.
33. Salib Kristus menyuarakan pertobatan bagi mereka yang melakukan penyalahgunaan kekuasaan dan melakukan pelayanan misi secara salah, bahkan sampai di dalam Gereja. "Terganggu oleh ketidaksejajaran dan ketidakseimbangan kuasa yang memisahkan dan menyulitkan kita di dalam Gereja dan di dunia ini, kita semua dipanggil untuk melakukan pertobatan, untuk bercermin dan melihat kondisi diri kita sendiri dan pelaksanaan sistem-sistem pelayanan Gerejawi kita sendiri secara kritis, dan mempertanggungjawabkan pembangunan sistem kekuasaan kita."⁵ Roh Kudus memberdayakan mereka yang tak memiliki kuasa dan menantang para penguasa

⁵ Edinburgh 2010, *Common Call* (2010), SS 4.

untuk mengosongkan diri mereka sendiri dari segala kepentingan pribadi, sehingga tidak lagi hidup sebagai “penguasa”.

34. Mengalami hidup dalam pimpinan Roh adalah hidup dalam segala kepenuhan yang diberikan-Nya. Kita dipanggil untuk mempersaksikan suatu gerakan menuju kehidupan, turut merayakan apa yang Roh Kudus terus kerjakan, dan berjalan bersama dalam rasa solidaritas untuk menyeberangi aliran sungai keputusan dan kekhawatiran (Mzm. 23; Yes. 43:1-5). Karya misi mendorong kita untuk senantiasa memperbarui kepekaan untuk mengalami perjumpaan dengan Roh Kudus, dan menantang kita di setiap aspek kehidupan kita, serta membawa pembaruan dan perubahan di mana pun dan kapan pun dalam peziarahan hidup kita, baik secara pribadi maupun secara komunal.
35. Roh Kudus senantiasa hadir dalam kehidupan kita sebagai rekan sekerja, tidak pernah sebagai pelayan atau bahkan “hewan peliharaan”. Di antara sekian banyak karya-Nya yang mendatangkan rasa kagum, salah satu yang nyata adalah ketika Allah hadir dan berkarya di antara kaum terpinggirkan dan melalui mereka yang terbuang.

Semangat Pembebasan: Karya Misi dari Mereka yang Terpinggirkan

36. Rencana Allah bagi dunia ini bukanlah menciptakan dunia yang lain, namun untuk mencipta ulang dalam kasih dan hikmat, dunia yang telah Allah ciptakan ini. Yesus memulai karya pelayanan-Nya dengan menyatakan bahwa Ia dipenuhi Roh Allah untuk menyatakan pembebasan bagi mereka yang tertindas, penglihatan bagi orang-orang buta, dan untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang (Luk. 4:16-18). Ia menggenapi karya misi ini dengan memilih untuk berada di tengah-tengah mereka yang terbuang, bukan berangkat dari rasa kemurahan yang bersifat paternalistis pada zaman-Nya, namun berangkat dari situasi nyata akan keberdosaan

dunia ini dan kerinduan mereka akan hidup yang sesuai dengan kehendak Allah.

37. Tuhan Yesus hidup bergaul dan merangkul mereka yang paling terpinggirkan dalam hidup bermasyarakat, dengan tujuan untuk melawan dan mentransformasi segala sesuatu yang meniadakan kehidupan, termasuk di dalamnya segala budaya dan sistem-sistem yang membangun dan menopang kemiskinan yang luar biasa, diskriminasi, dan tidak manusiawi, di mana itu semua mengeksploitasi dan menghancurkan manusia dan bumi ini. Misi dari mereka yang terpinggirkan memanggil timbulnya pemahaman akan adanya kompleksitas dinamika kekuasaan, sistem-sistem dan struktur-struktur global, serta kenyataan yang bersifat lokal dan kontekstual. Misi Kristen selama beberapa waktu telah dipahami dan dijalani dalam kegagalan untuk memahami bahwa Allah berada di pihak dengan mereka yang terpinggirkan. Oleh karena itu, misi dari mereka yang terpinggirkan mengundang Gereja-gereja untuk menggambarkan ulang misi sebagai panggilan Allah Roh Kudus untuk berkarya bagi dunia di mana kepenuhan hidup tersedia bagi semua.

Ada Apa dengan Kaum Terpinggirkan dan Usaha Meminggirkan?

38. Karya misi dari mereka yang terpinggirkan berusaha untuk menemukan tindak ketidakadilan yang terjadi dalam kehidupan, Gereja, dan lembaga-lembaga misi. Karya misi ini menjadi karya misi alternatif yang melawan pemahaman yang mengatakan bahwa karya misi hanya dapat dilakukan oleh kaum yang berkuasa terhadap mereka yang tidak memiliki kuasa, mereka yang kaya terhadap mereka yang miskin, dan hanya oleh mereka yang diistimewakan terhadap mereka yang terpinggirkan. Beberapa pendekatan memang dapat memberikan sumbangsih untuk terjadinya kondisi

penekanan dan peminggiran. Karya misi dari kaum terpinggirkan mengenali bahwa berada di pusat berarti memiliki akses pada pembangunan sistem-sistem yang dapat membawa seseorang untuk meraih agar haknya, kemerdekaannya, dan keberadaannya sebagai seorang individu diakui dan dihormati; sementara hidup terpinggirkan berarti mengalami pembatasan dalam hal mengalami keadilan dan dalam hal pengakuan akan martabatnya. Hidup yang terpinggirkan, bagaimanapun juga, dapat membawa seseorang pada satu pelajaran. Mereka yang hidup terpinggirkan memiliki perantara, yang sering kali dapat menyaksikan, dari pusat, apa yang selama ini tidak jelas terlihat. Mereka yang hidup terpinggirkan memang hidup di dalam posisi yang rapuh, sering kali mengalami kuasa-kuasa yang menekan yang menantang mereka untuk bertahan hidup namun justru dalam kondisi demikianlah kita dapat melihat betapa penting perjuangan mereka; dan sebenarnya masyarakat yang memiliki keistimewaan seharusnya melihat dan belajar tentang perjuangan sehari-hari yang sesungguhnya dari mereka ini.

39. Kaum terpinggirkan mengalami karunia Allah yang luar biasa sebab di tengah tindak pelumpuhan dan penolakan yang mereka alami, bahkan untuk mendapatkan kesempatan dan/atau keadilan. Melalui berbagai perjuangan dalam dan untuk mendapatkan hidup, kaum terpinggirkan adalah sebuah "gudang" untuk melihat betapa besarnya harapan yang dimiliki seseorang, sebuah kemampuan untuk bersikap mandiri secara kolektif, serta cara pemeliharaan bagi mereka yang membutuhkan dalam iman percaya yang teguh akan saat di mana Allah hadir dan berkuasa secara penuh.
40. Karena konteks karya misi ini berkaitan dengan cakupannya yang luas serta menyentuh aspek karakter, karya misi ini tentu saja sangat memperhitungkan aspek sosial lokasi di mana karya misi ini dijalankan. Refleksi yang bersifat misi sangat dibutuhkan untuk mengenali perbedaan nilai orientasi yang membentuk pola pandang

karya misi ini. Tujuan karya misi ini tidaklah sekadar menggerakkan orang-orang dari pinggiran menuju ke pusat, namun juga berhadapan dengan mereka yang ingin tetap tinggal di pusat dengan melakukan tindak-tanduk peminggiran. Bagaimanapun juga, melihat kondisi demikian, Gereja-gereja sebenarnya dipanggil untuk mentransformasi struktur-struktur kekuasaan dunia.

41. Ekspresi paling dominan dalam karya misi selama ini, di masa lalu dan bahkan dewasa ini, telah diarahkan pada kaum yang terpinggirkan dalam hidup bermasyarakat. Mereka yang hidup terpinggirkan telah dipahami sebagai "penerima" karya misi dan bukan sebagai pribadi-pribadi yang aktif menjalankan karya misi. Karya misi yang dijalankan dengan pola sedemikian sering kali kemudian jalin-menjalin dengan pemberlakuan sistem-sistem yang bersifat menekan dan bahkan meniadakan kehidupan. Secara umum karya misi yang sedemikian ini memberikan keuntungan hanya bagi mereka yang mendapatkan keistimewaan dan duduk di pusat, dan tentu saja mengalami kegagalan dalam mengubah sistem-sistem ekonomi, sosial, budaya, dan politik yang meminggirkan sebagian besar orang. Karya misi dari pusat sebenarnya diwarnai sifat paternalistis dan bahkan perasaan lebih unggul. Dari sejarah kita mendapati bahwa dalam hal ini karya misi Kristen sangat berkaitan dengan budaya Barat yang ternyata, sebagai konsekuensinya, menghasilkan kenyataan yang sangat merugikan, termasuk di dalamnya terjadinya penolakan akan rasa kemanusiaan yang penuh, khususnya dalam diri mereka yang dikorbankan dengan tindak peminggiran.
42. Kepedulian utama dalam karya misi kaum terpinggirkan adalah gagalnya sistem-sistem yang berlaku di tengah masyarakat, budaya, peradaban, bangsa, dan bahkan di dalam tubuh Gereja sendiri dalam menghormati martabat dan keberhargaan semua orang. Ketidakadilan ternyata menjadi biang keladi dari ketidaksejajaran yang tentu saja memberi ruang bagi tindak peminggiran dan

penekanan. Kehendak Allah akan hadirnya keadilan tidak dapat tidak sangat berkaitan erat dengan natur dan kedaulatan Allah, "Sebab TUHAN Allahmulah Allah segala allah dan Tuhan segala tuhan... yang membela hak anak yatim dan janda dan menunjukkan kasih-Nya kepada orang asing dengan memberikan kepadanya makanan dan pakaian" (Ul. 10:17-18, TB LAI). Oleh karena itu, semua karya misi seharusnya mengedepankan nilai-nilai mulia kehidupan semua manusia dan semua ciptaan (bdk. Yes. 58).

Karya Misi sebagai Perjuangan dan Penolakan

43. Peneguhan atas misi Allah (*missio Dei*) ditujukan pada mereka yang percaya kepada Allah sebagai Pribadi yang berkarya di dalam sejarah dan di dalam ciptaan, dalam waktu dan konteks yang nyata, yang dengan sungguh-sungguh memperjuangkan kepenuhan hidup seluruh dunia melalui keadilan, perdamaian, dan pendamaian. Keikutsertaan dalam karya pembebasan dan perdamaian Allah yang dikerjakan Roh Kudus ini, oleh karenanya, termasuk di dalamnya menyoroti dan menelanjangi kuasa-kuasa jahat yang mengeksploitasi dan memperbudak. Sebagai contoh, karya misi ini termasuk pula merombak ideologi-ideologi yang bersifat patriakal, membela upaya-upaya bagi masyarakat tradisional untuk menentukan jalan hidupnya sendiri, serta menantang pola-pola rasis dan menghakimi yang sudah berurat akar di tengah kehidupan masyarakat.
44. Pengharapan Gereja berakar pada janji pemenuhan akan kedaulatan Allah. Pengharapan ini membawa tanggung jawab yang besar, yaitu dengan memulihkan hubungan antara Allah dan manusia dan semua ciptaan. Walaupun visi ini berbicara tentang kenyataan yang bersifat eskatologis, hal inilah yang memberikan kekuatan pada keikutsertaan kita dalam karya penyelamatan Allah dalam masa-masa menjelang ini.

45. Keikutsertaan dalam karya misi Allah ini sebenarnya mengikuti jejak yang ditinggalkan oleh Yesus, yang datang untuk melayani, bukan untuk dilayani (Mrk. 10:45); menurunkan orang-orang yang berkuasa dari takhtanya dan meninggikan orang-orang yang rendah (Luk. 1:46-55); yang kasih-Nya diwujudkannyatakan dengan sikap kebersamaan, saling memberi, dan saling bergantung. Dengan demikian keikutsertaan ini menuntut adanya ketetapan hati untuk berjuang melawan dan bertahan dari kuasa-kuasa yang melawan kepenuhan hidup yang Allah kehendaki bagi semua, serta kemauan untuk bekerja sama dengan siapa saja yang turut ambil bagian dalam karya misi ini, bahkan mengambil inisiatif dan berketetapan hati untuk menghadirkan keadilan, martabat, dan kehidupan.

Karya Misi Mengusahakan Keadilan dan Penerimaan

46. Kabar baik tentang kedaulatan Allah berkaitan erat dengan janji akan perwujudnyataan keadilan dan dunia yang menerima (inklusif). Sikap menerima mendorong terwujudnya hubungan yang adil dalam sebuah komunitas dan bagi semua ciptaan, dalam situasi dan kondisi di mana nyata kebersamaan yang saling menerima, saling menghormati, serta saling menopang di antara manusia dan ciptaan. Kabar baik ini juga memfasilitasi keikutsertaan masing-masing pribadi untuk turut ambil bagian secara penuh dalam kehidupan komunitasnya. Baptisan dalam Kristus membawa implikasi adanya ketetapan hati seumur hidup untuk turut memperjuangkan pengharapan yang melampaui dinding-dinding pemisah dengan tujuan meraih identitas bersama di dalam kedaulatan Allah (Gal. 3:27-28). Dengan demikian, tindakan diskriminasi dalam segala bentuknya yang melawan rasa kemanusiaan sebenarnya tidak dapat diterima dalam cara pandangan Allah.

47. Yesus menjanjikan bahwa yang terakhir akan menjadi yang pertama (Mat. 20:16). Di satu sisi, Gereja telah memberlakukan keramahtamahan (*hospitality*) pada mereka yang diasingkan dari tengah masyarakat, dan itu menunjukkan ketetapan hati Gereja untuk menempatkan nilai-nilai kedaulatan Allah (Yes. 58:6) sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kehidupannya. Di sisi yang lain, panggilan ini mencela sikap hidup berpusat pada diri sendiri (*self-centered*), di mana seharusnya manusia memberi ruang selebar-lebarnya bagi kedaulatan Allah dalam hidupnya, bahkan di sisi lain lagi, panggilan ini juga menolak sikap kekerasan, baik secara jasmani, psikologis, bahkan dalam aspek ekonomi, politik, dan nilai-nilai sosial, di mana panggilan ini mempersaksikan kedaulatan Allah yang berkarya di dunia ini.
48. Pada kenyataannya, karya misi, uang, dan kekuatan politik adalah mitra strategis (*strategic partners*). Walaupun pemahaman bahasa teologis dan misiologis kita berbicara banyak berkaitan dengan karya misi Gereja untuk mewujudkan solidaritas dengan kaum papa, dalam praktiknya Gereja lebih dekat dan memperhatikan mereka yang berada di pusat kekuasaan, makan bersama dengan mereka yang kaya, dan melakukan tatap muka serta pembicaraan-pembicaraan tentang keuangan Gereja untuk menunjang kondisi keuangan dan birokrasi Gereja. Dengan praktik-praktik demikian, sebenarnya menjadi tantangan tersendiri bagi Gereja, bagaimana menyatakan kabar baik bagi mereka yang berada pada posisi istimewa dan berkuasa.
49. Gereja memiliki panggilan untuk menghadirkan kedaulatan Allah yang kudus dan berdedikasi pada kehidupan, serta memiliki rencana yang dinyatakan dalam kehidupan Yesus Kristus. Panggilan ini sebenarnya juga menjadi panggilan untuk menolak segala praktik yang membawa pada kehancuran masyarakat. Orang-orang Kristen dipanggil untuk mengenali natur keberdosaan dalam segala

bentuk diskriminasi dan mentransformasi segala bentuk struktur yang mencerminkan ketidakadilan. Panggilan ini menempatkan pengharapan yang khusus bagi kehidupan Gereja. Gereja seharusnya berani menyatakan sikap menolak terhadap berbagai kekuatan yang menekan dalam berbagai tingkatan, hadir sebagai komunitas yang bertindak menentang arus budaya yang sudah terpolusi ini. Perintah Alkitab bagi umat perjanjian, baik itu Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, ditunjukkan dengan ucapan, "Tidaklah demikian di antara kamu!" (Mat. 20:26, TB LAI).

Karya Misi sebagai Tindakan Pemulihan dan Mengutuhkan

50. Berbagai karya menuju pemulihan dan pengutuhan hidup seseorang dan komunitas adalah pengejawantahan karya misi. Karya pemulihan bukan hanya sebuah sebuah ciri-ciri utama pelayanan Yesus, namun juga menjadi ciri-ciri utama panggilan-Nya terhadap para pengikut-Nya untuk meneruskan karya-Nya (Mat. 10:1). Karya pemulihan juga adalah salah satu karunia Roh Kudus (1Kor. 12:9; Kis. 3). Roh Kudus memberdayakan Gereja untuk merawat kehidupan, di mana termasuk di dalamnya di satu sisi melalui doa-doa, kepedulian pastoral, dan pelayanan kesehatan profesional yang berwawasan pastoral, serta di sisi lain menyatakan suara kenabian kepada segala akar kesengsaraan, melakukan transformasi akan struktur-struktur yang menopang tindak ketidakadilan, serta melakukan pencarian melalui riset dan penelitian ilmiah.
51. Kesehatan bukan sekadar masalah jasmani dan/atau kesehatan mental, dan oleh karenanya karya pemulihan bukan semata-mata berupa tindakan medis. Pemahaman yang utuh akan makna kesehatan sangat erat berkaitan dengan pemahaman teologis yang Alkitabiah yang menjadi tradisi Gereja, yang melihat bahwa pelayanan ini adalah bentuk pelayanan multidimensi yang menyatu, di mana

tubuh, jiwa, dan pikiran sebagai bagian yang saling terhubung dan saling bergantung. Pelayanan ini juga mencakup dimensi sosial, politik, dan ekologis keberadaan seseorang maupun sebagai satu kesatuan. Kesehatan, dalam sudut pandang yang utuh, adalah sebuah kondisi yang berkaitan erat dengan janji Allah menjelang akhir segala sesuatu sebagai suatu kemungkinan (*possibility*) yang nyata pada hari ini.⁶ Keutuhan di sini bukanlah sekadar dalam arti sebuah data statistik di mana terdapat keseimbangan yang harmonis, namun justru berarti adanya keterlibatan pribadi-pribadi dalam kehidupan suatu keterikatan (*living-in-community*) dengan Allah, masyarakat, dan seluruh ciptaan. Individualisme dan tindak ketidakadilan adalah halangan untuk pembangunan suatu komunitas, dan oleh karenanya menjadi halangan pula dalam pembangunan suatu keutuhan. Tindak diskriminasi di lapangan dalam hal pelayanan medis bagi kaum disabilitas, termasuk mereka kaum ODHA, justru adalah tindakan yang bertolak belakang dengan ajaran Yesus Kristus. Manakala seluruh bagian dari aspek pribadi maupun komunal kehidupan kita telah ditinggalkan, bahkan tidak lagi diakui, dan ketika mereka yang tertolak atau terpinggirkan kemudian kita satukan dalam kasih di mana keutuhan menjadi nyata, di situlah kita menyatakan tanda-tanda kedaulatan Allah di dunia ini.

52. Masyarakat secara umum berpandangan bahwa para penyandang disabilitas atau mereka yang sakit itu menderita karena dosa-dosa mereka, atau menjadi sebuah masalah medis yang harus diatasi. Pola penanganan medis telah menekankan penyempurnaan atau penyembuhan dari suatu kondisi yang biasa kita kenal dengan istilah "ketidaksempurnaan" hanya dari sudut pandang seseorang sebagai pribadi. Padahal, ada begitu banyak mereka yang terpinggirkan ternyata tidak melihat diri mereka sendiri sebagai "mereka yang

6 *Healing and Wholeness: The Churches' Role in Health* (Geneva: WCC Publications, 1990) 6.

sempurna”, atau “sakit”. Bahkan Alkitab menyatakan bahwa dalam berbagai kesempatan Yesus memulihkan banyak orang dari berbagai kelemahan namun, yang menjadi titik penting yang sama di semua kisah pemulihan, Yesus menempatkan kembali seseorang di tempat yang seharusnya di tengah struktur kehidupan bermasyarakat. Berbicara tentang keutuhan, kita seharusnya lebih banyak berbicara tentang pemulihan akan keutuhan ketimbang berbicara tentang tindakan pembetulan (*correction*) atas apa yang biasa kita kenal dengan “kelemahan”. Untuk menjadi utuh, bagian-bagian yang telah “menjadi asing” perlu untuk kembali diakui. Pembentukan atas sebuah kelemahan menjadi sebuah sudut pandang yang bersifat melampaui pandangan-pandangan lain, dengan tujuan untuk memusatkan diri pada pandangan Alkitabiah. Karya misi seharusnya mendorong masyarakat untuk turut mengambil bagian secara penuh bersama-sama kaum disabilitas dan mereka yang sakit dalam hidup bergereja dan bermasyarakat.

53. Karya misi medis Kristen bertujuan untuk menghadirkan kesehatan bagi semua dalam arti bahwa semua manusia di dunia ini dapat memiliki kesempatan (*access*) untuk mengalami pelayanan kesehatan yang berkualitas. Ada begitu banyak cara sebenarnya bagi Gereja untuk berkarya dan terlibat dalam pelayanan kesehatan dan pemulihan dalam arti seluas-luasnya. Gereja-gereja dapat menyelenggarakan atau mendukung klinik-klinik dan rumah-rumah sakit misi; Gereja-gereja juga dapat menyediakan layanan konseling, kelompok pemerhati (*care groups*), dan program-program kesehatan, bahkan jemaat-jemaat lokal dapat membangun kelompok-kelompok perkunjungan untuk menilik anggota-anggota jemaat yang sakit. Proses pemulihan, tentu saja, mencakup doa bagi atau bersama si sakit, pengakuan dan pengampunan, penumpangan tangan, pengurapan minyak, dan dinyatakannya karunia-karunia rohani (1Kor. 12). Di sini harus ditekankan bahwa bentuk-bentuk

ibadah Kristiani yang tidak pada tempatnya, termasuk praktik-praktik pelayanan pemulihan yang bercorak “menang sendiri” di mana “si penyembuh” dipuja puji sebagai Allah sendiri dan dengan membangkitkan berbagai pengharapan palsu, sebenarnya justru dapat menyakiti banyak orang. Ini juga bukan berarti kita menyangkali kemampuan Allah untuk turun tangan mengadakan mukjizat pemulihan dalam kasus-kasus tertentu.

54. Sebuah persekutuan dari orang-orang yang tidak sempurna, dan sebagai bagian dari ciptaan yang mengeluh dalam kesakitan dan menantikan datangnya kelepasan, persekutuan Kristen sebenarnya adalah tanda pengharapan dan pernyataan kedaulatan Allah sendiri di dunia ini (Rm. 8:22-24). Roh Kudus berkarya untuk menghadirkan keadilan dan pemulihan dalam berbagai cara dan mengundang siapa pun turut ambil bagian dalam persekutuan yang kita kenal sebagai karya misi Kristus.

Semangat Persekutuan: Gereja yang Bergerak

Misi Allah dan Kehidupan Gereja-Nya

55. Kehidupan Gereja dibangun di atas dasar kasih Allah Tritunggal. “Allah itu kasih” (1 Yoh. 4:8, TB LAI). Karya misi adalah sebuah jawaban atas kasih Allah yang mendalam yang diwujudkan dalam karya penciptaan dan penebusan. “Kasih Allah mengundang kita semua” (*Caritas Christi urget nos*). Persekutuan (*koinonia*) inilah yang membuka hati dan hidup kita bagi semua saudara kita, laki-laki dan perempuan, dalam suatu pergerakan yang sama untuk membagikan kasih Allah (2Kor. 5:18-21). Dalam menghidupi kasih Allah, Gereja-Nya dipanggil menjadi kabar baik bagi semua. Aliran kasih Allah Tritunggal menjadi sumber dari segala karya misi dan pekabaran Injil.

56. Kasih Allah itu diwujudkannyatakan di dalam karya Roh Kudus, adalah sebuah pemberian yang menginspirasi semua manusia “di segala waktu dan di semua tempat”⁷ dan bagi semua budaya di segala situasi. Kehadiran Roh Kudus yang mahakuasa, yang dinyatakan dalam Yesus Kristus, Tuhan yang tersalibkan dan bangkit, memicu kita untuk mencapai kepenuhan hidup yang adalah karunia Allah bagi setiap kita. Melalui Kristus dalam Roh Kudus, Allah berdiam di tengah Gereja, menyatakan kehendak-Nya bagi dunia dan memberdayakan serta memampukan setiap anggota jemaat untuk turut ambil bagian dalam mewujudkan kehendak-Nya tersebut.
57. Dalam sejarahnya, Gereja tidak selalu hadir namun, baik secara teologis maupun secara empiris, senantiasa ada untuk karya misi. Oleh karena itu bukan suatu hal yang mustahil untuk memisahkan keberadaan Gereja dan karya misi, terutama dalam pemahaman akan asal-usulnya ataupun tujuan keberadaannya. Sebenarnya Gereja ada untuk memenuhi kehendak karya misi Allah. Hubungan antara Gereja dan karya misi sebenarnya sangat dekat karena Roh Kristus yang sama juga memberdayakan Gereja di tengah karya misi dan menjadi pusat kehidupan Gereja. Pada waktu bersamaan ketika Ia mengutus Gereja-Nya ke dalam dunia, Yesus Kristus meniupkan Roh Kudus kepada Gereja (Yoh. 20:19-23). Oleh karena itu, Gereja hadir karena adanya misi, sama seperti api ada hanya jika terdapat nyala. Jika Gereja tidak memiliki hubungan dengan karya misi, Gereja tidak dapat disebut sebagai Gereja.
58. Memulai karya misi dari sudut pandang Allah memmbawa kita pada pemahaman tentang “apa itu gereja” yang berangkat dari sudut pandang “dari bawah”. Dari sudut pandang ini, bukanlah Gereja yang memiliki misi, namun karya misilah yang “memiliki” Gereja. Karya misi

7 World Council of Churches, Commission on Faith and Order, *Baptism, Eucharist and Misnistry*, Faith and Order Paper No. 111 (Geneva: WCC Publications, 1982) SS 19.

bukanlah upaya untuk memperlebar (*expanding*) wilayah Gereja, namun sebaliknya justru Gereja mengerjakan karya keselamatan Allah di dunia ini, dan dengan demikian pemahaman ini diikuti pula dengan pemahaman dinamis akan Gereja yang Apostolik, yaitu bahwa Gereja yang Apostolik bukan berarti hanya menjaga keberimanan Gereja melampaui zaman demi zaman, namun juga mendorong Gereja untuk turut ambil bagian secara aktif dalam karya para rasul, dan dengan demikian, tugas pertama dan terutama Gereja adalah menjadi Gereja yang misioner.

Karya Misi Allah dan Kesatuan Gereja

59. Adalah penting sekali untuk mewujudkan iman kita di luar persekutuan, karena dengan cara demikianlah Gereja turut mengambil bagian secara aktif dalam karya misi. Melalui baptisan, kita menjadi saudara perempuan dan saudara laki-laki yang saling memiliki di dalam Kristus (Ibr. 10:25). Gereja dipanggil menjadi suatu komunitas yang bersifat inklusif, merangkul, menerima, dan menyambut semua orang. Melalui pemberitaan Firman dan perbuatan dan seluruh keberadaannya, Gereja menyatakan dan mempersaksikan pengharapan akan atau visi terwujudnya kedaulatan Allah. Gereja adalah *perhimpunan bersama* orang-orang percaya dan *perjalanan ke luar* mereka dalam damai.
60. Baik secara praktis maupun secara teologis, dapat dipahami bahwa karya misi dan karya kesatuan adalah karya yang tidak terpisahkan. Dalam kerangka inilah terjadi penyatuan—integrasi—pada tahun 1961, antara Dewan Misi Sedunia (*International Missionary Council/IMC*) dengan Dewan Gereja Dunia (*World Council of Churches/WCC*), dan momentum ini adalah langkah yang sangat penting. Pengalaman historis ini mendorong setiap kita untuk percaya bahwa karya misi dan Gereja Tuhan dapat berjalan bersama. Pada

kenyataannya, memang, tujuan ini belum sepenuhnya tercapai. Kita masih harus terus melanjutkan perjalanan ini di abad ini dengan semangat yang tetap segar sehingga Gereja betul-betul menjadi Gereja yang misioner.

61. Dewasa ini Gereja-gereja menyadari bahwa, dengan segala hormat, mereka masih belum menyatu dalam karya misi Allah. Ada kalanya semangat perpecahan antara karya misi dan hidup bergereja masih terlihat. Kurangnya kesatuan karya yang utuh dan nyata dalam karya misi masih menjadi momok bagi keaslian dan kredibilitas pemenuhan karya misi Allah di dunia ini. Padahal Tuhan kita Yesus Kristus berdoa, "supaya mereka menjadi satu... supaya dunia menjadi percaya." (Yoh. 17:21, TB LAI). Bagaimanapun juga karya misi dan kesatuan adalah satu jalinan tak terpisahkan. Sebagai konsekuensinya, kita perlu membuka diri dan membuka hati akan hidup bergereja dan kesatuannya pada makna kesatuan yang lebih luas, yaitu kesatuan semua umat manusia dan bahkan kesatuan seluruh alam ciptaan sebagai ciptaan Allah.
62. Tingginya tingkat dan suasana persaingan dalam sistem ekonomi pasar bebas, sayangnya, telah memengaruhi kehidupan Gereja-gereja dan lembaga-lembaga pendamping Gereja (*para-church*) untuk berlomba-lomba menjadi "pemenang" di antara yang lain. Kondisi demikian ini dapat membawa Gereja melakukan praktik pengadopsian strategi yang bersifat agresif dalam membujuk dan memengaruhi orang-orang Kristen yang telah menjadi anggota jemaat Gereja lain untuk beralih menjadi anggota denominasi yang lain. Hanya demi memenuhi target pertambahan jumlah angka tertentu, Gereja bisa jatuh pada sikap tidak lagi menghormati keberadaan yang lain dari murid-murid Kristus. Satu hal yang sangat perlu disadari adalah bahwa Yesus Kristus menjadi Juruselamat kita bukanlah dengan menggunakan pengaruh uang atau kekuasaan, namun melalui pengosongan diri-Nya (*kenosis*) dan bahkan dengan

karya-Nya menyerahkan nyawa di kayu salib. Pemahaman yang bersahaja tentang karya misi inilah yang bukan hanya membentuk bagaimana kita menjalankan karya misi, namun juga menjadi bentuk asali dan esensi iman kita pada Kristus. Gereja adalah hamba Allah yang mengerjakan misi-Nya, bukan sebaliknya. Gereja yang misioner adalah Gereja yang hidup mempermuliakan Allah dengan pengosongan dirinya sendiri.

63. Persekutuan Kristen dalam segala keberagamannya dipanggil untuk mengidentifikasi diri dan melaksanakan kesaksian bersama dalam semangat kemitraaan dan saling bekerja sama, termasuk di dalamnya melalui sikap saling menghormati dan menggunakan bentuk-bentuk pekabaran Injil yang dapat dipertanggungjawabkan. Kesaksian bersama adalah apa yang dipahami sebagai "Gereja-gereja, yang walaupun terpisah-pisah, bersama-sama menanggung, khususnya melalui kerja sama, dengan mewujudkan berbagai-bagai karunia ilahi tentang kebenaran dan hidup yang telah mereka bagikan dan alami bersama-sama."⁸
64. Sifat dasariah Gereja untuk melakukan karya misi juga berarti bahwa pasti ada jalan untuk Gereja dan lembaga-lembaga pendamping Gereja (*para-church*) untuk secara struktural membangun kerja sama yang semakin lama semakin dekat. Penyatuan IMC dan WCC membawa kerangka berpikir baru dalam mempertimbangkan hubungan antara penyatuan Gereja dan karya misi. Manakala pembicaraan tentang penyatuan telah tiba pada pertanyaan-pertanyaan paling mendasar berkaitan dengan struktur, lembaga-lembaga misi justru dapat menunjukkan fleksibilitas dan sifat cair dalam karya misi. Manakala gerakan *para-church* mencari-cari

8 Thomas F. Best dan Gunther Gassmann (peny.), *On The Way to Fuller Koinonia: Official Report of the Fifth World Conference on Faith and Order, Santiago de Compostela 1993*, Faith and Order Paper no. 166 (Geneva: WCC Publication, 1994) 254.

bentuk akuntabilitas dan arah tujuan melalui kehidupan Gereja, sebenarnya struktur organisasi *para-church* dapat menolong Gereja untuk tidak melupakan sifat apostolis Gereja yang dinamis.

55. Komisi Karya Misi Dunia dan Pekabaran Injil (*The Commision on World Mission and Evangelism/CWME*), kepanjangan tangan langsung dari Edinburgh 1910 berinisiatif untuk membangun kerja sama dan penyatuan untuk menyediakan suatu struktur di mana Gereja-gereja dan lembaga-lembaga misi dapat menyumbangkan pendapat dan saling meneguhkan usaha penyatuan dalam karya misi. Sebagai bagian yang terpisahkan dari Dewan Gereja Dunia (*WCC*), *CWME* telah berhasil mempertemukan pemahaman baru akan karya misi dan keesaan dari Gereja Katolik, Orthodox, Anglikan, Protestan, Evangelikal, Pentakosta, serta Gereja-gereja Tradisional di seluruh penjuru dunia. Secara khusus, dalam konteks setempat, *WCC* telah memfasilitasi kerja sama yang erat dengan Gereja Katolik Roma. Kerja sama dengan kaum Evangelikal juga bertumbuh dengan pesat, khususnya dengan Gerakan Lausanne untuk Penginjilan Dunia (*Lausanne Movement for World Evangelization*) dan Aliansi Kaum Injili Sedunia (*World Evangelical Alliance*), yang telah memberi sumbangsih bagi refleksi teologis ekumenis dalam gerakan misi dan keesaan. Bersama-sama kita telah menyatakan kepedulian bahwa seluruh Gereja harus memberitakan Injil ke seluruh dunia.⁹
56. Roh Kudus, Roh keesaan, mempersatukan pula umat dan Gereja, untuk merayakan kesatuan dalam keberbagaian, baik secara proaktif maupun secara konstruktif. Roh Kudus menyediakan, baik konteks yang dinamis, maupun sumber-sumber yang umat butuhkan untuk menjelajahi (*explore*) segala perbedaan dengan aman, secara positif, dan dengan menumbuhkan lingkungan supaya semuanya dapat

⁹ Lihat "The Whole Church Taking the Whole Gospel to the Whole World: Reflections of the Lausanne Theology Wrking Group" (2010).

bertumbuh dalam kondisi yang inklusif dan dalam persekutuan yang saling bertanggung jawab.

Allah Memberdayakan Gereja untuk Melakukan Karya Misi

57. Melalui Kristus dalam Roh Kudus, Allah hadir dan berdiam di tengah kehidupan Gereja, memberdayakan dan memberikan kuasa kepada setiap anggota jemaat. Karya misi, sesungguhnya, telah menjadi “bahan bakar” (1Kor. 9:16), dan bahkan menjadi suatu batu uji dan syarat akan otentisitas hidup di dalam Kristus, yang berakar dalam tuntutan kasih Allah, untuk mengundang setiap orang pada kepenuhan hidup yang Yesus bawa bagi dunia ini. Keikutsertaan dalam karya misi Allah, oleh karenanya, seharusnya menjadi bagian tak terpisahkan dalam kehidupan semua orang Kristen dan Gereja-gereja, bukan hanya bagi sebagian individu atau kelompok-kelompok khusus.¹⁰
68. Apa yang membuat berita orang-orang Kristen tentang begitu besarnya kasih Allah bagi kehidupan manusia dan seluruh ciptaan menjadi penting sekali adalah kemampuan untuk menyuarakan semuanya itu dalam satu suara, jika memang memungkinkan, dan memberikan kesaksian bersama serta adanya pertanggungjawaban akan pengharapan yang ada dalam kehidupan kita (1Ptr. 3:15). Dengan demikian, itu berarti bahwa Gereja-gereja telah menyelenggarakan suatu tatanan yang sangat kaya dalam pernyataan bersama, dan di antaranya adalah dalam kesatuan atau keesaan Gereja, serta dalam pembicaraan-pembicaraan yang berusaha memulihkan keesaan semua orang Kristen dalam satu tubuh yang memulihkan dan mendamaikan. Penemuan kembali akan karya Roh Kudus dalam karya pemulihan dan pendamaian, yang pada hari ini justru menjadi

¹⁰ “Karya Misi dan Pekabaran Injil dalam Keesaan” Dokumen Pembelajaran CWME (2000) SS 13.

jantung teologi misi, memiliki implikasi ekumenis yang sangat penting.¹¹

69. Sementara kita memahami betapa pentingnya keesaan yang “sudah di depan mata” di antara Gereja-gereja, ketiadaan keesaan perlu untuk diperhatikan bukan hanya sebatas kesatuan struktur organisasi. Dari sudut pandang karya misi, adalah penting untuk benar-benar mencermati hal-hal apa yang dapat dilakukan secara nyata dalam karya misi Allah. Dengan kata lain, keesaan dalam karya misi adalah dasar bagi keesaan Gereja “yang sudah di depan mata”; yang tentunya hal ini membawa implikasi dalam kehidupan bergereja. Usaha-usaha untuk menempatkan keesaan haruslah seiring dengan usaha-usaha Alkitabiah dalam mewujudkan keadilan. Panggilan kita untuk menegakkan keadilan bisa jadi akan menghancurkan bentuk-bentuk palsu keesaan yang justru membungkam dan menekan. Keesaan yang sejati selalu menghasilkan sikap merangkul dan saling menghormati satu sama lain.
70. Perpindahan penduduk dalam skala besar-besaran memberikan tantangan tersendiri pada ketetapan hati Gereja akan keesaan yang diwujudkan secara praktis hari ini. Kita diingatkan, “Jangan kamu lupa memberi tumpangan kepada orang, sebab dengan berbuat demikian beberapa orang dengan tidak diketahuinya telah menjamu malaikat-malaikat.” (Ibr. 13:2). Gereja-gereja dapat menjadi tempat berteduh bagi persekutuan para pendatang—kaum *migran*, yang juga dapat menjadi ajang saling berbagi dan memperkaya bagi berbagai latar belakang kebudayaan.¹² Gereja-gereja dipanggil

11 Lihat “Mission as Ministry of Reconciliation” dalam *You Are the Light of The World: Statements on Mission by The World Council of Churches 1980 - 2005*, Jacques Matthey, penyunting (Geneva: WCC Publications, 2005), 90 - 162.

12 “Laporan Dewan Gereja Dunia tentang Karya Misi dan Pemahaman Eklesiologis bagi Gereja-gereja Pendatang, Utrecht, the Netherlands, 16 - 21 Nopember 2010,” *International Review of Mission*, 100.1.392 (April 2011) 104 - 107.

untuk bersatu dalam melayani misi Allah yang melampaui batasan-batasan etnis dan budaya dan seharusnya menciptakan pelayanan multikultural dan menjadikan karya misi sebagai perwujudnya kesaksian bersama dalam keberbagaian. Pemahaman ini juga akan membawa Gereja memasuki ranah pelayanan pendampingan/advokasi bagi kaum migran saat mengalami masalah dalam hal kebijakan politik, penolakan terhadap orang asing, serta sikap rasis. Para perempuan, anak-anak, dan mereka yang tidak memiliki dokumen resmi sebagai pekerja sering kali menjadi korban yang rentan dalam segala aspek di antara para pekerja asing. Terutama para perempuan yang sebenarnya pada hari ini memerlukan pelayanan kaum migran.

71. Keramahtamahan Allah (*God's hospitality*) memanggil setiap kita untuk berkarya melampaui kelompok-kelompok yang membatasi diri pada garis-garis budaya dan melihat para pekerja asing—kaum migran—dan kaum minoritas sebagai pendatang. Pada kenyataannya, dalam keramahtamahan Allah, Allah hadir sebagai Tuan Rumah dan kita semua diundang oleh Roh Kudus untuk turut ambil bagian dengan penuh rasa kemanusiaan dan kesetaraan dalam karya misi Allah.

Jemaat Setempat: Sebuah Kesadaran Baru

72. Berjalan seiring dengan merayakan keesaan Gereja sebagai karya Roh Kudus, adalah penting untuk tetap menghargai berbagai cara di mana masing-masing jemaat setempat dipimpin Roh Kudus untuk menjawab berbagai tantangan nyata di lingkungannya masing-masing dalam pimpinan Roh Kudus. Dunia yang hari ini terus-menerus mengalami perubahan memanggil setiap jemaat setempat untuk mengambil inisiatif yang baru. Sebagai contoh, dalam budaya yang semakin lama semakin sekuler di belahan

dunia Utara, bentuk baru karya misi yang bersifat kontekstual seperti hadirnya “bentuk baru hidup membiara”, “Gereja yang bangkit (*emerging*)”, dan “ekspresi yang penuh kesegaran” ternyata telah memberikan makna dan semangat baru dalam hidup Gereja-gereja. Dengan mengeksplorasi cara-cara yang bersifat kontekstual, Geeja-gereja setempat sebenarnya dapat secara mandiri menjadi relevan bagi kaum muda. Beberapa jemaat di Utara pada hari ini menyelenggarakan persekutuan di pub, rumah kopi, bioskop yang telah dialihfungsikan. Terhubung secara *on line* dengan kehidupan bergereja adalah sebuah pilihan yang menarik bagi generasi muda yang memiliki pola berpikir yang tidak linear, visual, dan menekankan pengalaman.

73. Seperti halnya Gereja mula-mula di dalam kitab Kisah para Rasul, jemaat setempat memiliki keistimewaan untuk membangun persekutuan yang ditandai dengan ciri kebangkitan Kristus. Bagi banyak orang, penerimaan atau penolakan menjadi anggota jemaat suatu jemaat berkaitan erat dengan pengalaman positif atau negatif dengan sebuah jemaat setempat, yang tentu saja bisa pula menjadi sebuah batu sandungan, namun dapat pula menjadi agen terjadinya transformasi.¹³ Oleh karena itu menjadi penting bagi sebuah Gereja setempat untuk secara terus-menerus memperbarui diri dan membuka diri terhadap inspirasi karya misi Roh Kudus. Jemaat setempat adalah ujung tombak dan pelaku utama dalam karya misi.
74. Ibadah dan perayaan sakramen-sakramen memainkan peranan penting dalam membentuk spiritualitas dan karya misi yang bersifat transformatif. Pembacaan Alkitab secara kontekstual juga merupakan salah satu sumber daya bagi jemaat setempat untuk memungkinkan jemaat setempat menghidupi perannya sebagai pembawa Kabar

¹³ Christopher Duraisingh, penyunting, *Called to One Hope: The Gospel in Diverse Cultures* (Geneva: WCC Publications, 1998) 54.

Baik dan saksi-saksi keadilan dan kasih Allah. Liturgi di tempat kudus mendapatkan kepenuhannya manakala kita mewujudkan karya misi Allah dalam persekutuan kita di keseharian kita. Jemaat setempat, oleh karenanya, harus berani melangkah keluar dari zona nyamannya sendiri dan menyeberangi batasan-batasan demi karya misi Allah.

75. Lebih dari pada waktu-waktu sebelumnya, pada hari ini jemaat-jemaat setempat dapat memainkan peran kunci dalam menekankan tindakan-tindakan yang melampaui batasan-batasan budaya dan rasial serta menegaskan bahwa perbedaan budaya justru adalah karunia Roh Kudus. Ketimbang mempersepsikannya sebagai sebuah masalah, realita perpindahan penduduk lebih baik dipandang sebagai tawaran kemungkinan yang baru bagi Gereja-gereja untuk menemukan kembali keberadaan dirinya dalam kesegaran baru. Ini membukakan kesempatan-kesempatan baru untuk menciptakan suatu jemaat yang bersifat interkultural dan multikultural dalam tingkatan sebuah jemaat setempat. Gereja-gereja sebenarnya dapat menciptakan ruang baru untuk sebuah persekutuan budaya yang hadir bersama serta menerima kesempatan-kesempatan menarik untuk mewujudkan ekspresi kontekstual sebagai wujud karya misi interkultural pada zaman ini.
76. Jemaat setempat dapat pula, dan ini belum pernah terjadi sebelumnya, mengembangkan *global connection*. Ada begitu banyak jejaring yang inspiratif dan transformatif terbentuk di antara Gereja-gereja yang secara geografis jauh terpisah dan bertempat di berbagai konteks yang berbeda. Semua itu memang menawarkan kemungkinan-kemungkinan yang inovatif, namun bukan berarti itu tanpa celah. "Perjalanan misi" singkat yang menjamur memang dapat menolong terjadinya hubungan kerja sama antargereja di tempat-tempat yang berbeda di berbagai belahan dunia ini, namun pada kenyataannya hal ini juga menyebabkan tidak terjamahnya

Gereja-gereja setempat dengan beban orang-orang miskin, atau juga ternyata Gereja-gereja yang telah ada menjadi tidak saling menghargai keberadaan masing-masing. Memang, di samping terselip adanya bahaya dan peringatan keras dalam perjalanan-perjalanan misi yang demikian, kesempatan-kesempatan untuk menjelajah di tengah keanekaragaman budaya dan kondisi sosial-ekonomi dapat pula membawa perubahan jangka panjang ketika mereka yang turut serta dalam perjalanan ini kembali pada komunitas asalnya. Tantangannya adalah bagaimana menemukan cara untuk menguji karunia rohani yang dipakai untuk pembangunan seluruh Gereja dalam bagian-bagiannya (1Kor. 12-14).

77. Pendampingan untuk penegakan keadilan tidak lagi hanya menjadi porsi pertemuan-pertemuan berskala nasional ataupun kantor-kantor pusat Gereja, namun sudah menjadi suatu bentuk kesaksian yang menyerukan keterlibatan Gereja-gereja setempat. Sebagai contoh, dalam kesempatan "Satu Dekade DGD Mengatasi Tindak Kekerasan 2001-2011" (*the WCC Decade to Overcome Violence 2001-2011*), disimpulkan bahwa sebagai pembelaan dalam Pertemuan Perdamaian Ekumenis Internasional (*International Ecumenical Peace Convocation*), bahwa "Gereja-gereja harus menolong umat dalam mengidentifikasi pilihan-pilihan dalam keseharian yang dapat melecehkan atau mendorong pemenuhan hak-hak azasi manusia, keadilan gender, keadilan iklim, keesaan, dan perdamaian."¹⁴ Pengalaman keseharian Gereja-gereja setempat memberikan, baik legitimasi maupun motivasi, untuk terus memperjuangkan keadilan dan perdamaian.
78. Dalam setiap kondisi geo-politis dan sosio-ekonomi, Gereja dipanggil untuk melakukan pelayanan (*diakonia*)—untuk mewujudkan

14 "Kemuliaan bagi Allah dan Damai di Bumi: Pesan Pertemuan Perdamaian Ekumenis Internasional" DGD, Kingston, Jamaika, 17-25 Mei 2011, 2.

iman dan pengharapan persekutuan umat Allah, mempersaksikan karya Allah dalam Yesus Kristus. Melalui pelayanan ini, Gereja turut ambil bagian dalam karya misi Allah, mengikuti jejak Allah yang Menghamba. Gereja dipanggil untuk menjadi suatu persekutuan diakonis (*diaconal community*), yang mewujudkan kuasa pelayanan yang mengatasi kuasa-kuasa mendominasi, yang memampukan dan merawat berbagai kemungkinan akan kehidupan, serta yang mempersaksikan kasih karunia Allah yang mentransformasi melalui berbagai karya pelayanan yang mengedepankan kedaulatan Allah.¹⁵

79. Sebagaimana Gereja menemukan dengan lebih mendalam identitasnya sebagai persekutuan misioner, di sisi lain karakter yang demikian terwujud pula dalam Pekabaran Injil.

Semangat Pentakosta: Kabar Baik bagi Semua

Panggilan untuk Mengabarkan Injil

80. Kesaksian (*martyria*) mewujudkan nyata dalam Pekabaran Injil—pengkomunikasian Injil seutuhnya pada seluruh umat manusia di seluruh dunia.¹⁶ Tujuan akhirnya adalah keselamatan dunia dan kemuliaan bagi Allah Tritunggal. Pekabaran Injil adalah karya misi yang secara eksplisit dan tanpa keragu-raguan menyatakan inkarnasi, penderitaan, dan kebangkitan Yesus Kristus tanpa batasan apa pun akan kasih karunia Allah yang menyelamatkan. Kabar baik ini diberitakan kepada siapa pun yang belum pernah mendengar

¹⁵ "Diakonia di Abad ke Dua Puluh Satu: Suatu Sdut Pandang Teologis", Konferensi Teologis DGD tentang *Diakonia* di Abad ke-21, Colombo: Sri Lanka, 2-6 Juni 2012, 2.

¹⁶ *Catatan dan Laporan Pertemuan Keempat Komite Pusat*, WCC, Rolle, Switzerland, 1951, 66.

kabar baik itu serta mengundang mereka untuk turut mengalami kehidupan di dalam Kristus.

81. "Pekabaran Injil mengalir keluar dari setiap hati yang dipenuhi kasih Allah kepada mereka yang belum mengenal-Nya."¹⁷ Pada peristiwa Pentakosta, para murid tidak bisa tidak memberitakan betapa ajaibnya karya Allah (Kis. 2:4; 4:20). Pekabaran Injil, selama tidak mengesampingkan sisi-sisi lain dari karya misi, memusatkan perhatian secara eksplisit dan intens pada pokok-pokok pembicaraan tentang Injil, termasuk di dalamnya "undangan pada pertobatan pribadi untuk mengalami hidup baru di dalam Kristus dan hidup dalam pemuridan."¹⁸ Ketika Roh Kudus memanggil pribadi-pribadi untuk menjadi pemberita Injil (Ef. 4:11), kita dipanggil untuk mempertanggungjawabkan kepada tiap-tiap orang yang meminta pertanggungjawaban dari kita tentang pengharapan yang ada pada kita (1Ptr. 3:15). Tidak hanya pribadi lepas pribadi namun juga sebagai satu Gereja, bersama-sama, kita semua dipanggil untuk memberitakan Injil (Mrk 16:15; 1 Pet 2:9).
82. Hari ini dunia ditandai dengan penonjolan yang berlebihan akan identitas dan bujukan religius yang terlihat nyata memecah belah dan bersifat brutal, bahkan yang dilakukan di dalam nama Allah, ketimbang tindakan-tindakan nyata yang bersifat memulihkan dan merawat persekutuan. Dalam berbagai kesempatan, penting sekali untuk mengenali bahwa tindakan proselitisme (memindahkan orang beragama lain masuk ke dalam agama kita) bukanlah suatu tindakan yang dapat dibenarkan dalam melakukan Pekabaran Injil. Roh Kudus memilih untuk berkarya dalam relasi kemitraan di mana orang-orang bisa memberitakan dan menunjukkan apa itu Kabar Baik (lih. Rm.

17 Gerakan Laussane, *Ketetapan Hati Cape Town*, 2010, bagian I, 7 (b).

18 Lihat Jemaat untuk Pengajaran Iman, *Catatan-catatan Doktrinal akan Berbagai Aspek dalam Pekabaran Injil*, No. 12, 2007, 489 - 504.

10:14-15; 2Kor. 4:2-6), namun satu yang perlu betul-betul diingat bahwa Allah Roh Kuduslah yang memberikan hidup baru dalam diri seseorang (Yoh. 3:5-8; 1Tes. 1:4-6). Kita memahami bahwa selama beberapa waktu Pekabaran Injil telah mengalami penurunan makna dan telah kehilangan kepercayaan karena sebagian orang Kristen telah memaksakan "konversi" (perpindahan agama) dengan cara-cara kekerasan dan penggunaan kekuasaan untuk melecehkan. Di beberapa kesempatan, bahkan, ditemukan bahwa pemberlakuan tindak pemaksaan berpindah agama dilakukan dengan dasar dorongan hasrat sekelompok orang untuk menguasai dan menjaga agar mereka yang terpinggirkan tetap hidup dalam kondisi tertekan dan tidak manusiawi.

83. Pekabaran Injil adalah tindak berbagi iman dan keyakinan kepada mereka yang berbeda dan mengundang mereka untuk hidup dalam sikap hidup pemuridan, entahkah mereka sedang memeluk tradisi religius yang sama atau yang berbeda. Oleh karena itu, sikap berbagi ini membutuhkan rasa percaya diri dan sikap memanusaiakan dan juga mewujudnyata sebagai sikap kasih kita yang mendalam bagi dunia ini. Jika kita mengaku bahwa kita mengasihi Allah dan mengasihi sesama kita namun kita gagal untuk membagikan Kabar Baik kepada mereka dengan penuh kesungguhan dan secara konsisten, kita sedang menipu diri kita sendiri dan kita sebenarnya tidak memiliki kesesuaian dengan Allah maupun pada sesama. Tidak ada pemberian yang lebih besar yang dapat kita tawarkan kepada sesama kita manusia daripada dengan berbagi dan memperkenalkan mereka pada kasih, anugerah, dan kemurahan Allah dalam Kristus.
84. Pekabaran Injil membawa seseorang pada pertobatan, iman, dan baptisan. Manakala seseorang mendengarkan kebenaran yang diperhadapkannya dengan dosa dan tuntutan-tuntutan kejahatan, ia harus mengambil pilihan sebagai responsnya, entahkah itu positif entahkah negatif (Yoh. 4:28-29, bdk. Mrk 10:22). Pekabaran Injil

mendorong terjadinya pertobatan, karya penyelamatan mereka yang terhilang, pemulihan mereka yang sakit, dan karya pembebasan bagi mereka yang tertindas, serta terciptanya keutuhan ciptaan.

85. "Pekabaran Injil", selama tidak mengesampingkan sisi-sisi lain dari karya misi, memusatkan perhatian secara eksplisit dan intens pada pokok-pokok pembicaraan tentang Injil, termasuk di dalamnya "undangan pada pertobatan pribadi untuk mengalami hidup baru di dalam Kristus dan hidup dalam pemuridan."¹⁹ Di Gereja-gereja lain, terdapat pula perbedaan pemahaman tentang bagaimana Roh Kudus memanggil kita untuk memberitakan Injil di tengah konteks kita masing-masing. Di antaranya, ada pemahaman bahwa Pekabaran Injil terutama berkaitan dengan memimpin seseorang pada pertobatan pribadi melalui Yesus Kristus; sementara yang lain lagi ada pula pemahaman yang mengatakan bahwa Pekabaran Injil berkaitan erat dengan mewujudkannyatanya solidaritas hidup serta menawarkan kesaksian Kristen melalui kehadiran di tengah mereka yang tertindas; dan yang lain lagi melihat bahwa Pekabaran Injil adalah salah satu bagian dalam karya misi Allah. Dengan beragamnya tradisi Kristen dalam memahami berbagai aspek karya misi dan pekabaran Injil, bagaimanapun juga, kita masih dapat menyatakan bahwa Roh Kudus memanggil kita semua untuk memiliki pemahaman bahwa Pekabaran Injil yang berdasar pada kehidupan jemaat setempat di mana ibadah (*leitourgia*) adalah bagian yang tidak mungkin

19 Penting sekali untuk dicatat bahwa semua Gereja memahami bahwa Pekabaran Injil dipahami secara demikian. Gereja Katolik Roma memahami bahwa "Pekabaran Injil" dalam kerangka *missio ad gentes* [karya misi bagi manusia] yang secara langsung ditujukan kepada mereka yang belum mengenal Kristus. Dalam pemahaman yang lebih luas, pemahaman ini dipakai untuk menjelaskan pelayanan pastoral dalam cakupan yang lebih luas, sehingga istilah "Pekabaran Injil dengan cara baru" menempatkan pelayanan pastoral untuk menjangkau mereka yang tidak lagi memberlakukan iman Kristen. Lihat Jemaat untuk Pengajaran Iman, *Catatan-catatan Doktrinal akan Berbagai Aspek dalam Pekabaran Injil*.

dipisahkan dari kesaksian (*martyria*), pelayanan (*diakonia*), dan persekutuan (*koinonia*).

Pekabaran Injil seturut Cara Kristus

86. Pekabaran Injil adalah membagikan Kabar Baik, baik itu melalui perkataan maupun melalui perbuatan. Pekabaran Injil melalui pemberitaan verbal atau mengkhhotbahkan Injil (*kerygma*) adalah tindakan yang benar-benar berdasarkan kebenaran Alkitab. Hanya saja, ketika apa yang kita ucapkan tidak memiliki kesesuaian dengan apa yang kita lakukan, Pekabaran Injil yang kita lakukan menjadi tidak lagi tepat. Sebenarnya, kombinasi dari pemberitaan verbal dan aksi nyata justru menjadi kesaksian yang kuat akan penyataan (*revelation*) Allah di dalam Yesus Kristus dan kehendak-Nya. Pekabaran Injil sebenarnya “dekat sekali” dengan gerakan keesaan: kasih kepada sesama adalah perwujudnyataan Injil yang kita beritakan (Yoh. 13:34-35), sementara perpecahan adalah tindakan yang mempermalukan Injil (1Kor. 1).
87. Ada begitu banyak catatan historis maupun contoh-contoh kekinian tentang betapa setia dan rendah hatinya pelayanan yang dilakukan oleh orang-orang Kristen, yang bekerja di konteks setempat, di mana Roh Kudus turut bekerja untuk memberikan kepenuhan hidup. Demikian pula dalam kehidupan orang-orang Kristen yang hidup dan berkarya sebagai misionaris di tempat-tempat yang jauh dari konteks budaya mereka sendiri, mereka sungguh berkarya dengan penuh rasa kemanusiaan, kebersalingan, serta penuh penghormatan; Roh Allah sendirilah yang memimpin mereka di tengah masyarakat yang sedemikian untuk membawa transformasi.
88. Patut disesalkan bahwa menjadi kenyataan yang tak bisa dipungkiri bahwa ada kalanya Pekabaran Injil justru dilakukan dengan mengkhianati Injil, ketimbang mewujudkan (*incarnate*) Injil

itu sendiri. Di sini dibutuhkan pertobatan. Karya misi seturut cara Kristus melibatkan pengakuan akan harkat dan martabat serta hak-hak azasi sesama manusia. Kita dipanggil untuk melayani sesama, sama seperti Kristus pun melayani (bdk. Mrk. 10:45; Mat. 25:45), tanpa adanya tindakan eksploitasi atau segala bentuk iming-iming.²⁰ Dalam konteks yang lebih bersifat pribadi, bisa terjadi kebingungan bahwa Pekabaran Injil menjadi sebuah tindakan jual-beli “sebuah produk”, dengan *diri kita sendirilah* yang menentukan aspek-aspek kehidupan Kristen seperti apakah yang mau kita ambil. Pada dasarnya, sebenarnya Roh Kudus menolak pemahaman yang mengatakan bahwa Injil Yesus Kristus dapat diperdagangkan dalam nuansa pemahaman kapitalistis, dan sebaliknya Roh Kudus sendirilah yang memanggil kita semua untuk mengalami pertobatan serta mengalami transformasi pribadi, sehingga itu membawa diri kita sendiri masuk dalam pemberitaan akan kepenuhan hidup bagi semua.

89. Pekabaran Injil yang otentik didasarkan pada sikap memanusiaikan serta penghormatan terhadap semua orang, serta pengembangan suasana dialogis. Itu menampilkan berita Injil, yang memulihkan dan memperdamaikan, baik dalam perkataan maupun perbuatan. “Tidak ada Pekabaran Injil tanpa perasaan solidaritas; tidak ada solidaritas Kristiani yang tidak melibatkan tindakan berbagi berita tentang hadirnya kedaulatan Allah.”²¹ Pekabaran Injil, oleh karenanya, menginspirasi seseorang untuk membangun jembatan antarpribadi dan hubungan persekutuan. Kesaksian Kristen terdiri atas kehadiran kita secara nyata dan juga perkataan kita. Pada situasi-situasi di

20 Dewan Gereja Dunia, Pertemuan Tingkat Tinggi berkaitan dengan Dialog Interreligius, dan Aliansi Kaum Evangelikal Sedunia, *Kesaksian Kristen dalam Dunia yang penuh Keberagaman Religi: Sebuah Rekomendasi Panutan* (2011).

21 Laporan San Antonio, 26; CWME, *Karya Misi dan Pekabaran Injil: Sebuah Penegasan Ekumenis* (1982), SS 34; Duraisingh, *Dipanggil pada Satu Pengharapan*, 38.

mana kesaksian yang bersifat umum tentang iman seseorang tidak memungkinkan untuk dilakukan tanpa adanya risiko dalam hidupnya, tampaknya menghidupi Injil dengan segala kebersahajaannya adalah pilihan yang lebih berdampak.

90. Menyadari adanya ketegangan di antara masyarakat dan komunitas dalam perbedaan pendirian akan keyakinan serta berbagai pemahaman akan kesaksian Kristen, Pekabaran Injil yang sejati selalu harus berdasarkan keyakinan akan nilai-nilai kehidupan, seperti yang dinyatakan dalam "Kesaksian Kristen di tengah Keberagaman Agama-agama di Dunia: Sebuah Rekomendasi Pelaksanaan".
 - a. Menolak berbagai tindak kekerasan, diskriminasi, dan represi oleh pihak-pihak pimpinan agama dan penguasa, termasuk di dalamnya tindak pelecehan dengan menggunakan kekuasaan, baik secara psikologis maupun secara sosial.
 - b. Menyatakan kebebasan beragama, baik secara praktis maupun dalam pengakuan-pengakuan iman tanpa adanya perasaan takut terhadap tindakan membalas dan/atau intimidasi. Mendorong terjadinya penghormatan dan kebersamaan antarpemeluk umat beragama yang mendukung penegakan keadilan, perwujudan perdamaian, dan terciptanya kebaikan bersama bagi semua.
 - c. Menghormati semua manusia dengan segala latar belakang budaya, dan bersama dengan itu mencermati berbagai unsur dalam kebudayaan kita masing-masing, seperti budaya patriakal, rasisme, penolakan terhadap orang asing, dan sebagainya, yang perlu untuk diubah oleh Injil.
 - d. Menolak kesaksian-kesaksian palsu serta menyimak dalam rangka saling memahami satu sama lain.
 - e. Memastikan kebebasan untuk memilih agama oleh siapa pun, baik secara pribadi maupun kelompok, sebagai bagian dari pengambilan keputusan secara mandiri.

- f. Membangun hubungan antarpemeluk agama dan keyakinan, dan bahkan mereka yang tak berkeyakinan untuk memfasilitasi terjadinya pemahaman yang semakin lama semakin mendalam, terjadinya rekonsiliasi, dan bahkan kerja sama untuk kebaikan bersama.²²
91. Kita mendiami suatu dunia yang dipengaruhi dengan kuat oleh budaya individualistis, sekularistis, dan materialistis, serta berbagai ideologi yang menantang nilai-nilai Kerajaan Allah. Walaupun, pertama-tama, Injil berisi Kabar Baik untuk semua, adalah suatu berita buruk manakala pemberitaannya dipaksakan dengan menampilkan berbagai tindakan yang salah, ketidakadilan, serta kesewenang-wenangan. Dalam tingkatan yang lebih luas, Pekabaran Injil sebenarnya juga adalah tindakan menyerukan suara kenabian yang di termasuk pula di dalamnya usaha-usaha menyerukan kebenaran pada penguasa dalam pengharapan dan kasih (Kis. 26:25; Kol. 1:5; Ef. 4:15). Injil memiliki kuasa membebaskan dan transformasi sehingga pemberitaannya harus berdaya ubah dalam kehidupan sosial dalam sudut pandang membangun keadilan dan membentuk budaya inklusif di tengah masyarakat.
92. Mengambil sikap melawan kuasa-kuasa jahat dan melawan ketidakadilan serta menyuarakan suara kenabian memang ada kalanya akan menghadapi tekanan dan tindak kekerasan, dan sebagai akibatnya akan membawa pada penderitaan, penganiayaan, dan bahkan kematian. Pekabaran Injil yang sejati mencakup pendirian untuk menjadi rentan, sama seperti Kristus yang memikul salib dan mengosongkan diri (Fil. 2:5-11). Darah kaum martir adalah benih-benih berdirinya Gereja di bawah pemerintahan dan penganiayaan Romawi, dan pada hari ini penegakan keadilan dan kebenaran menjadi kesaksian yang kuat akan Kristus. Yesus menempatkan

22 Lihat *Kesaksian Kristen di tengah Dunia dengan Kemajemukan Agama*.

penyangkalan diri bersamaan dengan panggilan untuk mengikuti diri-Nya dan dengan pemahaman akan hidup yang kekal (Mrk. 8:34-38)

Pekabaran Injil, Dialog antar Umat Beragama, dan Kehadiran Orang Kristen

93. Dalam dunia yang demikian majemuk dan kompleks, kita menjumpai masyarakat dengan berbagai keyakinan, ideologi, serta pendirian. Kita percaya bahwa Roh Kehidupan membawa sukacita dan kepuhan hidup. Roh Kudus berkarya melalui cara-cara yang misterius dan kita tidak mungkin dapat sepenuhnya memahami karya-Nya di dalam tradisi-tradisi iman lain. Kita memahami bahwa terdapat nilai dan kearifan yang melekat dalam berbagai spiritualitas yang membawa pada kehidupan. Oleh karena itu, karya misi yang sejati menempatkan “mereka yang berbeda” sebagai mitra, bukan sebagai “obek” karya misi.
94. Dialog adalah sebuah cara untuk menyatakan kehidupan dan tujuan bersama dalam kerangka untuk menyatakan kehidupan serta keutuhan ciptaan. Dialog dalam hal kehidupan religius adalah sebuah keniscayaan hanya ketika memulai percakapan dengan kerinduan untuk berjumpa dengan Allah yang telah terlebih dahulu hadir di tengah konteks kehidupan mereka yang berbeda dengan kita.²³ Allah telah terlebih dulu hadir di sana sebelum kita (Kis. 17) dan tugas kita bukanlah “membawa Allah”, namun mempersaksikan Allah yang sudah terlebih dahulu hadir di sana. Dialog menyediakan perjumpaan yang jujur di mana setiap pihak meletakkan segala keberadaan mereka secara terbuka, dengan penuh kesabaran serta suasana yang penuh penghormatan.

23 DGD, *Penyataan Baar: Perspektif Teologis tentang Kemajemukan* (1990).

95. Pekabaran Injil dan dialog bukanlah hal yang sama namun memiliki keterkaitan. Walaupun pengharapan dan doa Kristiani adalah supaya semua orang datang pada pengenalan yang hidup akan Allah Tritunggal, Pekabaran Injil bukanlah tujuan pelaksanaan dialog. Bagaimanapun juga, karena kita memahami bahwa “dialog adalah perjumpaan bersama antarmereka yang memiliki ketetapan hati”, membagikan Kabar Baik tentang Yesus Kristus memiliki tempatnya sendiri. Lebih jauh lagi, Pekabaran Injil yang sejati mengambil tempat dalam dialog tentang kehidupan dan dalam karya nyata serta dalam “semangat dialog”—“suatu sikap yang penuh rasa penghormatan dan persahabatan”.²⁴ Pemberitaan Injil tidak selalu berujung pada pemberitaan atas keyakinan kita yang terdalam, namun juga berkaitan dengan bagaimana kita mendengarkan mereka yang berbeda dengan kita, serta ikut diubah dan diperkaya oleh keberbedaan mereka (Kis. 10).
96. Hal penting lain yang juga perlu diingat, adalah bahwa dialog antar umat pemeluk agama yang berbeda-beda, bukan hanya dilakukan dalam konteks keberagaman agama, namun juga setara dengan itu, dilakukan pula dengan kondisi di mana terjadi di dalam konteks adanya satu kepercayaan yang secara luas (mayoritas) dipegang. Penting sekali untuk melindungi hak-hak azasi kaum minoritas, kebebasan mereka dalam beragama, dan bahkan memampukan mereka untuk turut serta dalam mengusahakan kebaikan bersama. Kebebasan beragama harus diperjuangkan karena berasal dari martabat terdalam semua umat manusia, yang didasarkan pada penciptaan Allah atas manusia yang adalah gambar dan rupa-Nya

²⁴ Pertemuan Tingkat Tinggi tentang Dialog Antar Umat Beragama, *Dialog dan Pewartaan: Suatu Refleksi dan Orientasi dalam Dialog Antar Umat Beragama dan Pemberitaan Injil Yesus Kristus* (1991), SS9.

(Kej. 1:26). Semua penganut agama dan kepercayaan memiliki hak dan tanggung jawab yang setara.²⁵

Pekabaran Injil dan Budaya

97. Injil telah berurat akar di dalam berbagai macam konteks melalui ikatan dengan budaya, politik, dan kenyataan kemajemukan agama secara khusus. Penting sekali untuk menghargai masyarakat dan budaya mereka serta simbol-simbol kehidupan mereka jika kita benar-benar mau membuat Injil berakar di tengah-tengah mereka. Dengan cara inilah kita memulai suatu ikatan dan dialog dalam konteks yang lebih luas untuk dapat mengenali kehadiran Kristus dan Roh Allah yang ada dan berkarya terlebih dahulu.
98. Hubungan antara Pekabaran Injil dan kekuasaan kolonial dalam sejarah karya misi telah membawa prasangka bahwa bentuk Kekristenan Barat adalah tolok ukur bagaimana keterikatan seseorang terhadap Injil dinilai. Pekabaran Injil bagi mereka yang menikmati kekuatan ekonomi dan hegemoni budaya sangat rentan mengalami distorsi kebenaran Injil. Oleh karena itu, mereka sebenarnya harus menjalin kemitraan dengan mereka yang miskin, mereka yang tidak memiliki apa-apa, dan kaum minoritas, serta tentunya turut dibentuk oleh sumber-sumber dan visi teologis mereka.
99. Usaha-usaha penyeragaman sebenarnya adalah usaha-usaha mengesampingkan keunikan tiap pribadi yang diciptakan seturut dengan gambar dan rupa Allah. Berlawanan dengan peristiwa Babel yang hendak melakukan usaha penyeragaman, pewartaan para murid pada peristiwa Pentakosta justru menghasilkan kesatuan di mana identitas para pendengar pribadi lepas pribadi dan secara

²⁵ Lihat *Kesaksian Kristen di tengah Dunia dengan Kemajemukan Agama*.

komunal tidak dihilangkan namun dihargai—mereka menerima berita Injil dalam bahasa mereka masing-masing.

100. Yesus memanggil kita keluar dari pemahaman sempit kita tentang kerajaan *kita sendiri*, kebebasan *kita sendiri*, dan kemandirian *kita sendiri* (Kis. 1:6) dengan menyingkapkan pada kita visi yang jauh lebih luas dan memberdayakan kita dengan kuasa Roh Kudus untuk pergi “ke ujung dunia” sebagai saksi-saksi-Nya di tengah konteks waktu dan kondisi kita masing-masing untuk menegakkan keadilan, menghadirkan kelepasan, serta mewujudkan perdamaian. Panggilan kita seharusnya berpusat pada Yesus, bukan kepada diri kita sendiri, atau pada institusi kita sendiri, sebaliknya yang seorang menganggap yang lain lebih utama dari pada dirinya sendiri (lih. Fil. 2:3-4). Kita tidak mampu menangkap semua kemajemukan pemahaman Alkitab hanya dari satu sudut pandang budaya. Kemajemukan budaya adalah karunia Roh Kudus yang membawa kita pada pemahaman yang lebih mendalam tentang iman kita satu sama lain. Seperti halnya sebuah persekutuan umat percaya dengan beragam budaya, di mana orang-orang dengan berbagai budaya datang beribadah, adalah sebuah cara di mana budaya dapat benar-benar mengikat satu sama lain dan di mana budaya dapat memperkaya penghayatan akan Injil. Bersamaan dengan itu, Injil pun melakukan kritik terhadap superioritas budaya. Oleh karena itu, “jika Injil mau berbuah, diperlukan adanya sikap yang benar terhadap Injil itu sendiri serta mewujudkan nyata atau berakar dalam budaya masyarakat ... Kita perlu secara teratur mencari pimpinan Roh Kudus yang menolong kita memiliki memiliki kemampuan memilih dan memilah, kapan Injil harus mengubah, atau mendorong, atau mentransformasi suatu budaya setempat”²⁶ dalam rangka menghadirkan kehidupan.

²⁶ *Dipanggil pada Satu Pengharapan*, 21-22; 24

Perjamuan untuk Merayakan Kehidupan: Kesimpulan Penegasan

101. Kita, para hamba yang hidup melayani Allah Tritunggal, yang telah mempercayakan kepada kita karya misi untuk memberitakan Kabar Baik kepada seluruh manusia dan ciptaan, terutama kepada mereka yang tertindas dan menderita, mereka yang merindukan kepenuhan hidup. Karya misi—sebagai kesaksian bersama akan Kristus—adalah undangan untuk menghadiri “perjamuan dalam Kerajaan Allah” (Luk. 14:15). Karya misi Gereja adalah panggilan bagi Gereja untuk mempersiapkan perjamuan makan dan untuk mengundang semua orang hadir dalam perjamuan untuk merayakan kehidupan. Perjamuan makan ini adalah sebuah perayaan atas karya penciptaan dan buah-buah yang dihasilkan dari kasih Allah, sumber kehidupan dalam segala kelimpahannya. Itu adalah tanda-tanda karya pembebasan dan pendamaian atas seluruh ciptaan sebagai tujuan karya misi. Dengan rasa syukur yang terus-menerus akan karya misi Roh Kudus, kami menyatakan penegasan-penegasan berikut sebagai jawab atas pertanyaan-pertanyaan yang mengemuka di bagian awal dokumen ini.

102. *Kita menegaskan bahwa tujuan karya misi Allah adalah mewujudkan kepenuhan hidup (Yoh. 10:10), dan berdasarkan pemahaman inilah kita memahami makna karya misi.* Oleh karena itu, kita dipanggil untuk mencermati karya Roh Allah kapan pun kepenuhan hidup itu diwujudkan, khususnya dalam kerangka menyatakan pembebasan bagi mereka yang tertindas, pemulihan dan pendamaian dalam kehidupan masyarakat yang terpecah belah, dan karya pembangunan kembali demi terciptanya keutuhan ciptaan. Kita ditantang untuk menyatakan penghargaan kita pada karya misi Roh Kudus yang hadir dalam berbagai-bagai kebudayaan, serta menyatakan rasa kebersamaan—solidaritas—kita kepada

siapa pun yang berkarya di bidang misi untuk menegaskan dan meneguhkan kehidupan. Kita dipanggil pula untuk dengan cermat dapat memilih dan memilih serta menolak kuasa-kuasa jahat yang terus menebarkan aroma kematian serta melumat kehidupan.

103. ***Kita menegaskan bahwa karya misi dimulai dalam karya penciptaan serta dilanjutkan dengan karya penciptaan ulang dengan kuasa Roh Kudus yang memberikan suasana gemerlap.*** Roh Kudus, yang dicurahkan pada hari Pentakosta dan tampak seperti nyala lidah-lidah api, berkarya memenuhi hati kita dan menjadikan kita sebagai Gereja Kristus. Roh Kudus yang nyata dalam karya Yesus Kristus, menginspirasi kita untuk memiliki sikap hidup yang mengedepankan sikap mengosongkan diri dan memikul salib serta bersama-sama dengan seluruh umat Allah, kita hidup mempersaksikan kasih Allah, baik melalui perkataan maupun dalam perbuatan. Sang Roh Kebenaran itu memimpin kita masuk ke dalam seluruh kebenaran serta memberdayakan kita untuk menghadapi berbagai kuasa jahat serta menyuarakan kebenaran dalam kasih. Sebagai satu persekutuan yang telah mengalami karya keselamatan, kita berbagi Air Kehidupan serta berjuang dalam pimpinan Roh Pemersatu untuk melakukan karya pemulihan, karya perdamaian, dan karya pembaruan ciptaan.
104. ***Kita menegaskan bahwa kehidupan spiritualitas adalah sumber utama yang menggerakkan karya misi, dan oleh karenanya kami pun menegaskan bahwa karya misi dalam pimpinan Roh Kudus itu bersifat transformatif.*** Di sini kita mendapati bahwa kita semua perlu melakukan reorientasi—penentuan kembali arah—bagaimana kita memahami makna dan memiliki sudut pandang dalam menjalankan karya misi, spiritualitas, dan karya penciptaan. Spiritualitas karya misi yang mengalir sebagai hasil dari liturgi dan ibadah menghubungkan kita kembali satu sama lain dan dengan seluruh ciptaan. Kita memahami bahwa keterlibatan kita dalam karya misi, keberadaan kita dalam karya penciptaan, dan perjuangan kita untuk menghadirkan

kehidupan, dalam pimpinan Roh Kudus adalah aspek-aspek yang terjalin erat. Baik keterlibatan dalam karya misi, keberadaan kita, maupun perjuangan menghadirkan kehidupan, semuanya bersifat transformatif. Karya misi, yang diawali dengan karya penciptaan, mengundang setiap kita untuk merayakan kehidupan dalam segala dimensi pemahamannya sebagai karunia Allah.

105. ***Kita menegaskan bahwa karya misi Roh Allah adalah memperbarui seluruh ciptaan.*** "TUHAN-lah yang empunya bumi serta Allah Kehidupan yang melindungi, mengasihi, serta memedulikan seluruh alam ciptaan. Manusia bukanlah penguasa bumi namun bertanggung jawab untuk memelihara keutuhan ciptaan. Keserakahan yang berlebihan serta tindak pemakaian (*consumption*) tanpa batas yang membawa pada kehancuran alam yang terus meluas harus segera dihentikan. Kasih Allah tidak menyatakan bahwa keselamatan manusia adalah bagian yang terpisah dari pembaruan seluruh ciptaan. Kita dipanggil untuk turut ambil bagian dalam karya misi Allah melampaui tujuan-tujuan yang hanya berpusat pada manusia. Karya misi Allah dinyatakan bagi seluruh kehidupan dan kita semua harus memahaminya serta melayankannya dalam bentuk-bentuk karya misi yang baru. Kita berdoa agar sebuah bentuk baru pertobatan dapat terjadi, namun kita juga menyerukan sebuah aksi nyata pada hari ini. Karya misi menempatkan segala ciptaan sebagai perhatian utamanya.
106. ***Kita menegaskan bahwa gerakan karya misi pada hari ini timbul dari belahan dunia Selatan dan Timur ke segala arah dan dalam berbagai bentuk.*** Perubahan titik berat Kekristenan pada belahan dunia Selatan dan Timur menantang kita untuk lebih memikirkan dan mempertimbangkan berbagai karya misi secara nyata yang berakar pada berbagai konteks, budaya, dan bentuk spiritualitas. Kita membutuhkan pengembangan rasa saling dan kemitraan serta menegaskan adanya saling bergantung dalam karya misi

dan gerakan ekumenis. Segala praktik karya misi kita seharusnya menyatakan keberpihakan kita pada mereka yang menderita serta keharmonisan hidup bersama alam. Pekabaran Injil seharusnya dilakukan dalam sikap pengosongan diri sendiri, dan dengan penuh penghargaan kepada mereka yang berbeda dengan kita serta adanya dialog bersama mereka yang berasal dari budaya dan iman serta kepercayaan yang berbeda dengan kita. Seharusnya, dalam tataran ini, Pekabaran Injil juga melawan pembentukan struktur-struktur dan pola-pola budaya yang bersifat menekan dan tidak memanusiawikan seseorang yang berlawanan dengan nilai-nilai kedaulatan Allah.

107. ***Kita menegaskan bahwa mereka yang terpinggirkan juga adalah pelaku-pelaku karya misi dan mereka pun memainkan peran kenabian yang menekankan kepenuhan hidup bagi semua.*** Kaum yang terpinggirkan di tengah kehidupan masyarakat adalah mitra utama Allah dalam karya misi. Mereka yang terpinggirkan, tertindas, dan menderita memiliki karunia khusus untuk memilih dan memilah kabar mana yang betul-betul Kabar Baik, dan mana pula yang justru menjadi kabar buruk bagi kehidupan mereka yang berada di tengah bahaya. Dalam upaya meneguhkan ketetapan hati kita sendiri pada karya misi Allah Sang Pemberi Kehidupan, kita harus mendengar, dan bahkan menyimak, berbagai suara yang terdengar dari tengah kaum terpinggirkan, manakah yang betul-betul menopang kehidupan, manakah yang justru menghancurkan kehidupan. Kita harus mengubah arah karya misi kita pada tindakan nyata di mana mereka yang terpinggirkan menjadi bagian di dalamnya. Penegakan keadilan, sikap berbela rasa, serta sikap merangkul menjadi kunci bagaimana karya misi dilakukan dari tengah mereka yang terpinggirkan.
108. ***Kita menegaskan bahwa sistem ekonomi Allah berdasarkan nilai-nilai kasih dan keadilan bagi semua, dan karya misi yang bersifat transformatif ini melawan penyembahan berhala dalam sistem ekonomi pasar bebas.*** Globalisasi ekonomi ternyata

menggeser kedudukan Allah Kehidupan dengan Mammon, ilah ekonomi pasar bebas yang menyerukan bahwa ia memiliki kuasa untuk menyelamatkan dunia melalui usaha-usaha penimbunan kesejahteraan dan kemakmuran. Karya misi dalam konteks demikian perlu mengambil sikap berhadap-hadapan dengan dengan budaya, serta menawarkan berbagai cara untuk menunjukkan adanya penyembahan berhala, sebab karya misi sebenarnya adalah milik Allah Kehidupan yang berjuang menegakkan keadilan dan mewujudkan perdamaian, bukan milik ilah-ilah palsu yang membawa kesengsaraan dan penderitaan pada manusia dan alam. Karya misi, oleh karenanya, harus berani mencela sistem ekonomi yang dibangun atas dasar keserakahan serta harus berani mengambil bagian serta melakukan tindakan nyata dalam memberlakukan sistem ekonomi ilahi yang berdasarkan kasih, sikap berbagi, dan menegakkan keadilan.

109. ***Kita menegaskan bahwa Injil Yesus Kristus adalah Kabar Baik bagi semua kalangan di semua usia dan semua tempat dan harus diberitakan dalam kuasa kasih Roh Kudus dan sikap memanusikan.*** Kita menegaskan bahwa inti dari karya misi kita adalah inkarnasi, karya salib, dan kebangkitan, dan dengan dasar inilah kita melakukan Pekabaran Injil. Oleh karena itu, Pekabaran Injil selalu menunjuk pada Yesus dan hadirnya Kerajaan Allah ketimbang perluasan sebuah institusi keagamaan, dan oleh karenanya pula ini adalah hal yang paling mendasar dalam kehidupan Gereja. Suara kenabian Gereja tidak dapat dibungkam, sebab dalam waktu-waktu inilah suara kenabian itu harus diperdengarkan. Gereja dipanggil untuk memperbarui cara-cara Pekabaran Injil dalam rangka menghantar Kabar Baik dengan ajakan yang hangat, menginspirasi, serta penuh kepastian.
110. ***Kita menegaskan bahwa dialog dan kerja sama untuk menghadirkan kehidupan adalah bagian yang tak terpisahkan dalam karya misi dan***

Pekabaran Injil. Pekabaran Injil yang sejati dilakukan dalam perasaan menghargai prinsip kebebasan beragama dan berkeyakinan, bagi semua manusia sebagai perwujudan pemahaman bahwa manusia adalah gambar dan rupa Allah. Upaya-upaya pemindahan agama dan keyakinan seseorang dari agama dan keyakinannya masuk ke dalam agama atau keyakinan yang lain dalam bentuk tindak kekerasan, iming-iming dalam hal ekonomi, ataupun pelecehan dengan menggunakan kekuasaan adalah tindakan yang bertentangan dengan berita Injil. Dalam melakukan Pekabaran Injil penting sekali membangun hubungan yang didasari penghargaan dan rasa percaya terhadap umat beragama dan berkeyakinan yang berbeda. Kita menghargai semua dan setiap budaya manusia, serta melihat dan mengenali bahwa Injil bukanlah milik satu dua kelompok saja, namun ditujukan bagi semua umat manusia. Kita memahami bahwa bukan menjadi tugas kita untuk membawa Allah hadir di sana, namun menjadi tugas kita untuk memberitakan bahwa Allah telah hadir di sana (Kis. 17:23-28). Dalam persekutuan dengan Roh Kudus, kita dimampukan untuk menembus segala bentuk budaya dan tembok-tembok pemisah keagamaan untuk bekerja bersama memperjuangkan kehidupan.

111. ***Kita menegaskan bahwa Allah terus berkarya dan memberdayakan Gereja-Nya untuk turut ambil bagian dalam karya misi.*** Gereja, sebagai umat Allah, tubuh Kristus, dan Bait Roh Kudus, harus terus bergerak secara dinamis dan senantiasa mengalami perubahan dalam rangka mengikut karya misi Allah. Pemahaman ini membawa Gereja pada berbagai bentuk kesaksian bersama, serta menilik diri sendiri (*reflecting*) keberbagaian dalam dunia Kekristenan. Gereja harus tetap dan terus bergerak, berjalan melakukan peziarahan bersama dalam karya misi, serta melanjutkan karya misi yang telah dilakukan para rasul. Secara praktis, berarti Gereja dan karya misi harus menjadi satu kesatuan yang utuh, dan itu berarti pula bahwa

berbagai Gereja serta lembaga-lembaga misi harus bekerja sama demi kehidupan.

112. Allah Tritunggal senantiasa mengundang seluruh ciptaan untuk duduk bersama dalam Jamuan Makan Perayaan akan Kehidupan, melalui Yesus Kristus yang datang “supaya mereka mempunyai hidup, dan mempunyainya dalam segala kelimpahan” (Yoh. 10:10, TB LAI), melalui Roh Kudus yang menegaskan visi kedaulatan Allah, “Sebab sesungguhnya aku menciptakan langit yang baru, dan bumi yang baru!” (Yes. 65:17, TB LAI). Kita mengambil ketetapan hati pada diri kita sendiri untuk bersama-sama berjalan dalam rasa kemanusiaan dan pengharapan akan karya misi Allah, yang terus-menerus mencipta ulang segala sesuatu, dan memperdamaikan segala sesuatu. Kita pun berdoa, “Ya Allah Kehidupan, pimpinlah kami pada keadilan dan perdamaian!”